

HASIL PENELITIAN

“PROBLEMATIKA PEROKOK ANAK DI PROVINSI BENGKULU (Studi Pada Siswa SMA)



DISUSUN OLEH :

Nama	Dra. Kherrmarinah. M.Pd.I
NIP	196312231993032002
Nama	Sepri Yunarman, M.Si
NIP	199002102019031015
Nama	Masrifa Handayani, M.Pd
NIP	197506302009012004

**DIUSULKAN DALAM PROJEK KEGIATAN PENELITIAN
LITAPDIMAS KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2023**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan yang harus dicapai dalam sistem pendidikan nasional bangsa kita yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu *leading sector* dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah sekolah. Esensi dari sekolah adalah pendidikan dan pokok perkara dalam pendidikan adalah belajar. Oleh sebab itu, tujuan sekolah terutama adalah menjadikan setiap peserta didik di dalamnya lulus sebagai orang dengan karakter yang siap untuk terus belajar, bukan tenaga-tenaga yang siap pakai untuk kepentingan industri. Sekolah yang dapat membangun ‘atmosfer’ pendidikan yang mencerahkan dan selalu melakukan perubahan dan pembaharuan untuk kemajuan sebuah bangsa yang mandiri dan berbudaya.¹

Aris Munandar mengidentifikasi sebagai karakteristik sekolah efektif, yaitu: (a) Iklim dan budaya sekolah; (b) Harapan yang tinggi untuk berprestasi; (c) Pemantauan terhadap kemajuan peserta didik; (d) Kepemimpinan kepala sekolah; (e) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah; (f) Kebebasan, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah; (g) Ganjaran dan insentif; dan (h) Pelaksanaan kurikulum.²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Minimal ada dua hal penting yang harus menjadi tugas pokok sekolah. Selain berfungsi membekali anak didik dengan berbagai nilai dan keterampilan yang positif, sekolah juga memiliki fungsi sebagai pengawas dan penjaga terhadap

¹ Wahjosumidjo dalam Abdul Hakim Jurumiah & Husen Saruji. “Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat” Jurnal ISTIQRA’ Vol 7 No 2 Maret 2020 hlm 5

² Dalam Abdul Hakim Jurumiah & Husen Saruji. “Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat” Jurnal ISTIQRA’ Vol 7 No 2 Maret 2020 hlm 5

masuknya nilai dan budaya negatif pada diri siswa. Namun faktanya, masih banyak problematika yang terjadi pada pelajar disekolah. Salah satu problem yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah perilaku merokok remaja yang semakin meningkat persentasenya.

Pada tahun 2017, Menkes RI menyampaikan bahwa sudah hampir sepertiga penduduk Indonesia merupakan perokok aktif. Dari angka sepertiga itu, ada 20 persen merupakan anak-anak berusia 13-15 tahun. Bahkan jumlah remaja laki-laki yang merokok semakin meningkat mencapai 58,8%.³

Survey yang sama juga disampaikan oleh Kemenkes dan BPOM RI yang menyebutkan saat ini prevalensi merokok anak di Indonesia mulai mengkhawatirkan. Pada tahun 2013 misalnya, perokok anak sudah mencapai angka 7,20%. Kemudian merangkak naik pada tahun 2016 menjadi 8,80%. Terjadi kenaikan kembali pada tahun 2018 diangka 9,10%. Begitu juga pada tahun 2019 naik menjadi 10,70%. Jika tidak ada upaya pengendalian yang massif dan terarah dari pemerintah, diperkirakan pada tahun 2030 akan terjadi kenaikan signifikan menjadi 16%.⁴

Selanjutnya, hasil penelitian Arlinda menunjukkan 59,1% siswa laki-laki SMA di Padang merokok. Sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan tentang rokok (62,3%), dan terpapar iklan rokok di media massa (52,3%), memiliki teman sebaya perokok (60,5%), dan memiliki keluarga yang merokok (51,4%). Siswa yang memiliki teman sebaya perokok 10,1 kali lebih mungkin untuk memulai merokok.⁵

Dengan demikian, pemerintah harus memberikan perhatian yang serius terhadap fenomena perokok anak ini. Bukan saja untuk menanggulangi, namun lebih untuk melakukan upaya preventif. Agar angka perokok aktif terutama dari kalangan anak-anak dapat semakin menurun. Apalagi perokok anak juga didominasi kalangan pelajar yang duduk dibangku SMA, SMP bahkan SD. Tentu tidak dipungkiri mereka adalah generasi penerus estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. oleh karena itu Negara wajib untuk menjaga jiwa dan raga mereka dari pengaruh hal-hal negatif, termasuk rokok. Sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang akan memperbaiki kerusakan di negeri ini.

³ Lihat Memi Almizi dan Istiana Hermawati. 2018. "Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia," Jurnal PKS Vol 17 No 3 edisi September; hlm 241

⁴ Diakses dari situs : <https://www.republika.co.id/berita/rg4h60484/miris-jumlah-perokok-anak-di-bawah-18-tahun-terus-meningkat> pada rabu 7 september 2022

⁵ Arlinda Sari. Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume 11 Edisi 3, 2019

Rokok juga dapat menjadi pemicu penyimpangan perilaku anak lainnya seperti minuman keras dan narkoba. Ketiga perilaku ini sangat bergandengan erat dan sulit untuk dipecahkan. Sebagaimana hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Colombia di Amerika Serikat. Anak-anak yang menjadi perokok aktif, memiliki kecenderungan atau potensi 5 kali lebih besar untuk minum alkohol daripada anak yang bukan perokok. Demikian juga anak yang perokok aktif juga akan menikmati mariyuana (narkoba) 13 kali lebih tinggi daripada anak non perokok.⁶

Oleh karena itu, hal ini wajib menjadi perhatian pemerintah, orang tua maupun masyarakat secara umum, terutama kepada pelajar yang ada di lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta memiliki integritas dan keilmuan yang mumpuni sehingga dapat bertanggungjawab secara demokratis dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sebagaimana telah dirumuskan pada tujuan pendidikan Negara Indonesia.

Sebenarnya pemerintah telah memiliki perhatian terhadap masalah ini. Pemerintah Pusat telah mengamanatkan kepada setiap provinsi maupun kota kabupaten yang ada di Indonesia untuk membentuk Peraturan Daerah (Perda) Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Didalam Perda KTR telah disebutkan bahwa Sekolah merupakan salah satu fasilitas yang wajib terbebas dari asap rokok, termasuk iklan dan penjualan rokok. Namun, untuk prakteknya tentu perlu dievaluasi apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak dalam pelaksanaannya.

Rokok telah menjadi bencana sosial bagi umat manusia secara global, termasuk Negara Indonesia. Masalah rokok menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah karena persentasenya semakin naik dari tahun ke tahun. Masalah “rokok” dianggap seperti buah simalakama bagi pemerintah. Di satu sisi, rokok berkaitan dengan lapangan kerja dalam siklus industri tembakau serta memasok pendapatan Negara dari sektor cukai. Namun tentu di sisi lain, rokok membawa masalah yang serius bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara luas. Tidak heran jika masalah ini belum menemui titik temu dalam upaya penanggulangannya yang lebih serius hingga saat ini.

Tidak ada pakar kesehatan yang menyatakan rokok bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Justru semua sepakat rokok sangat merusak kesehatan yang berakibat pada penyebab kematian tertinggi nomor 6 di dunia. Fakta mengungkapkan bahwa rokok telah membunuh 5,4 juta jiwa manusia pada tahun 2005 yang lalu. Kemudian jika ditotalnya sudah ada sebanyak 100 juta jiwa meninggal akibat konsumsi rokok selama rentang abad ke 20. Apabila tidak ada upaya

⁶ Diakses dari situs www.kompas.com, pada hari Kamis 1 September 2022

penanggulangan yg serius dari berbagai Negara didunia diprediksi rokok akan membunuh 8 juta jiwa pada tahun 2030 nanti. Dan akan ada 1 milyar jiwa melayang pada abad ke 21 ini.⁷

Data medis lainnya dari WHO juga mengungkap hal yang sama. Dalam tiap menit, ada sebelas juta linting rokok dibakar sia-sia oleh perokok diseluruh pelosok dunia. Hal ini juga menyebabkan dalam tiap menit tersebut ada 10 orang yang meninggal akibat konsumsi rokok.⁸ Hal ini tidaklah mengherankan, karena sudah jelas bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan tubuh. Tidak hanya bagi para perokok, namun justru lebih berbahaya bagi orang tidak perokok. Hal ini terungkap dari hasil sebuah riset yang menyebutkan bahwa orang non perokok (perokok pasif) disaat terhisap asap rokok yang dihembuskan para perokok, secara tidak langsung telah mengkonsumsi 75% zat berbahaya dari rokok. Sementara para perokok sendiri hanya mengkonsumsi 25% zat berbahaya karena asap yang mereka hirup telah tersaring lewat filter rokok. Jika diakumulasikan, non perokok justru memperoleh 3 kali dampak lebih parah dari perokok.⁹

Selain masalah medis, rokok juga menimbulkan masalah sosiologis seperti kemiskinan dalam masyarakat. Sebagaimana data diungkapkan oleh WHO yang menyebutkan negara miskin dan berkembang merupakan penyumbang angka perokok tertinggi secara global. Pada tahun 2015, jumlah perokok didunia lebih kurang 1,1 milyar jiwa. Dari jumlah tersebut, sebesar 800 juta jiwa (80%) merupakan penduduk dari Negara dengan pendapatan rendah dan sedang. Sisanya hanya 20% yang berasal dari Negara dengan penghasilan tinggi.¹⁰

Kemudian rokok juga telah menyumbang angka kemiskinan yang cukup tinggi pada masyarakat Indonesia. Dimana mayoritas rumah tangga miskin telah menjadikan rokok komoditi kedua yang harus dibeli setelah beras. Sebagaimana tercatat menurut BPS tahun 2017 misalnya, 73,35% angka kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh komoditi beras rokok. Jika dihitung, alokasi pengeluaran untuk beli rokok bagi rumah tangga miskin mencapai 12,4%.¹¹

⁷ Widyastuti Wibisana. 2008. “ Strategi Global Pengendalian Tembakau di Indonesia. *Journal of Cancer* Volume 2, hlm 63.

⁸ Sepri Yunarman. 2021. Problematika Pelaksanaan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol.7 No. 1.

⁹ Dhewangga Adi Perdana & Agung Eko Budi Waspada. “Kampanye Pencegahan Perokok Pasif Pada Anak-Anak” *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain* no 1 vol 10

¹⁰ Lihat Memi Almizi dan Istiana Hermawati. 2018. “Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia,” *Jurnal PKS* Vol 17 No 3 edisi September; hlm 240

¹¹ Lihat Memi Almizi dan Istiana Hermawati. 2018. “Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia,” *Jurnal PKS* Vol 17 No 3 edisi September; hlm 241

Selain itu, mayoritas perokok di Indonesia juga berasal dari kelompok nelayan dan petani serta buruh. Tentu mayoritas kelompok ini merupakan kelompok dengan penghasilan yang rendah dalam strata masyarakat Indonesia. Adapun persentase perokok yang berasal dari kelompok nelayan sebesar 70,4 % kemudian sebesar 46,1% berasal dari kelompok petani dan buruh.¹²

Selanjutnya alokasi rumah tangga miskin untuk membeli rokok juga sangat besar, bahkan tertinggi kedua setelah kebutuhan membeli beras. Apalagi untuk membeli kebutuhan gizi seperti telur dan susu, daging dan kebutuhan lainnya. Dari data yang disebutkan oleh BPS, alokasi untuk membeli rokok 2,6 kali lebih besar daripada untuk membeli susu dan telur. Begitu pula alokasi untuk membeli daging, 7 kali lebih kecil dari alokasi rokok.¹³

Dari data diatas jelas rokok memiliki hubungan kausalitas dengan kemiskinan. Dimana secara ekonomi para perokok berasal dari kalangan bawah. Akibat merokok menyebabkan mereka sakit. Sementara untuk berobat mereka kekurangan biaya karena uang telah dibelikan rokok. Sehingga harus ngutang kesana kesini. Akibatnya uang yang ada harus berbagi antara bayar hutang dan beli rokok. Wajar bila semakin hari semakin miskin. Demikian gambaran betapa bahayanya siklus lingkaran setan kemiskinan yang disebabkan oleh rokok.

Namun anehnya para perokok seakan tidak menyadari akan hal tersebut. Buktinya tiap tahun angka perokok semakin mengalami kenaikan hampir mirip dengan angka kemiskinan. Kampanye dan sosialisasi yang digencarkan pemerintah seakan tidak memberi efek positif bagi para perokok. Justru semakin diingatkan semakin merajalela. Tidak heran jika semakin kesini Indonesia menuju Negara darurat rokok. Sebagaimana data berikut ini.

Riset yang dilakukan oleh WHO tahun 2019 melaporkan bahwa pada tahun 2018 ada sebesar 62,9 persen penduduk laki-laki di Indonesia usia 15 tahun keatas sebagai perokok. Sedangkan penduduk perempuannya sebesar 4,8 persen. Sedangkan untuk perokok laki-laki dengan tingkat usia 13-15 tahun ada sebesar 23 persen. Sementara perokok perempuan usia 13-15 tahun sebesar 2,4 persen.¹⁴ Data berikutnya disampaikan oleh SEACTA (The Asean Tobacco Control Atlas) tahun 2014 yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara Asean dengan perokok tertinggi dengan angka sebesar 50,68 persen. Disebutkan juga bahwa pada tahun 2015,

¹² Diakses dari web <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/25/160300723/ahli--konsumsi-rokok-penduduk-miskin-meningkat-ini-memperparah-kemiskinan?page=all>

¹³ Ibid,

¹⁴ Fadholi, dkk. 2020. Disonansi Kognitif Perokok Aktif Di Indonesia. Jurnal RAP UNP, Vol. 11, No. 1, Maret 2020, hal. 1-15

penduduk Indonesia yang merupakan perokok aktif sebanyak 72,7 juta jiwa. Dan pada tahun 2025 nanti diprediksi jumlah tersebut akan naik menjadi 96,7 juta jiwa.¹⁵

Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memotret persentase perokok anak dikalangan siswa SMA berikut faktor penyebabnya, menggali bagaimana tingkat implementasi Perda KTR di lingkungan sekolah serta menggali bagaimana upaya pemerintah/sekolah untuk mencegah dan penanggulangan perokok anak pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana potret perokok anak pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana implementasi Perda KTR pada kawasan SMA di Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mencegah perokok pemula di lingkungan sekolah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana potret perokok anak pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Perda KTR pada kawasan SMA di Provinsi Bengkulu?
3. Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam mencegah perokok pemula di lingkungan sekolah?

D. URGENSI PENELITIAN

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan alasan, *Pertama* : fenomena atau substansi penelitian belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya di provinsi Bengkulu maupun di Indonesia secara umum, sehingga hasil penelitian akan menambah khasanah baru dalam dunia akademis. *Kedua* : Provinsi Bengkulu termasuk provinsi dengan angka perokok tertinggi di Indonesia sehingga kajian ini penting untuk dilakukan demi mengatasi darurat asap rokok di Provinsi Bengkulu. *Ketiga*, secara nasional sudah banyak data yang menyajikan persentase perokok anak atau remaja, namun belum banyak data riil tentang persentase perokok anak atau remaja di Provinsi Bengkulu. Sehingga perlu adanya penelitian yang mengkaji tentang upaya penanggulangan perokok pemula pada siswa SMA di Provinsi Bengkulu. Agar ada kebijakan yang serius untuk menyelamatkan generasi penerus masa depan khususnya di Provinsi Bengkulu dan Indonesia pada umumnya.

¹⁵ Desak Ketut Juniari Cameng & Arfin. 2020. "Analisis penerapan kebijakan earmarking tax dari dbhcht terhadap kesehatan masyarakat. Jurnal symposium nasional keuangan Negara 2020 hlm 480.

E. KELUARAN PENELITIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UINFAS Bengkulu Nomor 0661 tahun 2022 tentang petunjuk teknis program bantuan penelitian berbasis standar biaya keluaran pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022, maka kluster penelitian dasar interdisipliner memiliki tiga output penelitian yakni :

1. Laporan penelitian lengkap
2. Draft artikel yang akan diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi
3. Dummy buku

F. KONTRIBUSI PENELITIAN

Secara akademis, hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan mata kuliah seperti pada kajian Dakwah Islam ataupun kajian syariah di Prodi-Prodi tertentu seperti Prodi pendidikan IPS, Prodi Manajemen Dakwah atau prodi Hukum Pidana khususnya yang ada di UINFAS Bengkulu, ataupun prodi ilmu kesehatan dan ilmu sosial politik yang ada di Universitas lainnya.

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai panduan bagi para pengambil kebijakan, khususnya pemerintah dan stakeholder terkait dalam melakukan kolaborasi untuk mendukung efektifitas pelaksanaan Perda KTR serta pengendalian dampak rokok secara komprehensif di Provinsi Bengkulu kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang pengendalian dampak tembakau (tobacco control) sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia. Terutama dari aspek kesehatan. Kemudian juga tentang aspek pendapatan cukai dan pajak rokok. Selain itu tentang dampak periklanan, promosi dan sponsor rokok bagi masyarakat. Serta tentang studi implementasi pelaksanaan Perda KTR di Indonesia. Berikut ini beberapa kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rokok/tembakau.

Ridhwan Fauzi, dkk pada tahun 2022 melakukan kajian tentang *Association of Tobacco Advertising, Promotion, and Sponsorship (TAPS) exposure on smoking intention and current smoking behavior among youth in Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana pengaruh iklan, promosi dan sponsor produk tembakau terhadap perilaku merokok remaja Indonesia. Adapun hasil penelitian menyebutkan Iklan, promosi dan sponsor rokok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan/perilaku merokok kalangan remaja. Sehingga penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan di Indonesia untuk membuat regulasi yang berisi larangan terhadap penggunaan iklan, promosi dan sponsor produk rokok dalam bentuk apapun.¹⁶

Kajian berikutnya juga dilakukan oleh Fitri Almaidah dkk pada tahun 2021 dengan judul *Survey Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok*. Tujuan penelitian yaitu ingin mengidentifikasi alasan/motivasi informan (103 remaja) di Kota Surabaya (usia 15-19 th) dalam mempertahankan kebiasaan merokok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah responden tersebut didapatkan data 80,6% masih merokok sampai saat ini. Sisanya pernah merokok sebesar (19,4%). Kemudian 62,65% informan merokok disebabkan pengaruh dari teman sebaya. Sebesar 87,4% informan telah mendapatkan pengetahuan bahwa merokok dapat merusak paru-paru sebagaimana tertera pada bungkus rokok (60,2%). Selanjutnya, 62,2% sudah mengetahui bahaya merokok tetapi tetap mempertahankan kebiasaan tersebut. Alasan utama tetap

¹⁶ Ridhwan Fauzi, dkk. 2022 Association of Tobacco Advertising, Promotion, and Sponsorship (TAPS) exposure on smoking intention and current smoking behavior among youth in Indonesia. Jurnal the Taylor & Francis and Routledge imprints. <https://doi.org/10.1080/14659891.2022.2120432>

merokok hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi yaitu 69,9% untuk melepaskan stress dan 69,0% mendapatkan ketenangan.¹⁷

Selanjutnya, penelitian Sepri dkk pada tahun 2020 mengkaji tentang *Compliance with Smoke-Free Policy and Challenges in Implementation : Evidence from Bengkulu, Indonesia*. Penelitian yang dilakukan ingin mengevaluasi bagaimana capaian dalam implementasi pelaksanaan Perda KTR khususnya di provinsi Bengkulu. Penelitian ini memberi laporan bahwa hasil implementasi pelaksanaan Perda KTR di Provinsi Bengkulu belum efektif. Baik dari segi sosialisasi maupun pemberian sanksi. Masih lebih dari 50% informan penelitian belum mengetahui adanya Perda KTR Provinsi Bengkulu. Begitu juga dalam pengawasan dan pemberian sanksi belum terlaksana sesuai regulasi. Salah satu sumber utama problem ini adalah minimnya alokasi dana bagi OPD yang terkait. Pada akhirnya juga menyangkut masih lemahnya komitmen pemerintah untuk melaksanakan Perda KTR tersebut.¹⁸

Penelitian Arlinda Sari memiliki kemiripan dengan Fitri dkk pada tahun 2019 yang mengkaji tema “Perilaku Merokok di Kalangan Siswa SMA di Kota Padang. Kajian ini dilakukan guna mengidentifikasi pengaruh berbagai variabel seperti pengetahuan, uang saku serta akses membeli rokok, media massa, keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku siswa untuk merokok. Didapatkan hasil dengan rincian sebagai berikut Jumlah siswa laki-laki tingkat SMA di Kota Padang merokok sebesar 59,1%. Kemudian 62,3% mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang rokok. 52,3% siswa mengaku merokok karena faktor iklan media massa. 60,5% disebabkan pengaruh teman sebaya. Sebesar 51,4% memiliki riwayat keluarga perokok. Fakta menarik yaitu, siswa yang memiliki teman pergaulan perokok, 10 kali lebih besar untuk ikut juga merokok.¹⁹

Penelitian yang akan kami lakukan tentu memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian diatas meskipun masih memiliki keterkaitan. Pada penelitian kali ini kami akan mengkaji tentang upaya penanggulangan perokok anak pada level SMA di Provinsi Bengkulu. Peneliti akan memilih beberapa SMA favorit dibeberapa kabupaten kota untuk

¹⁷ Fitri Almaidah, dkk. 2021. Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. Jurnal Farmasi Komunitas Vol. 8, No. 1, (2021) 20-26

¹⁸ Sepri dkk. 2020. *Compliance with Smoke-Free Policy and Challenges in Implementation: Evidence from Bengkulu, Indonesia*. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention (APJCP)* Vol. 21 No. 9 (2020)

¹⁹ Arlinda Sari. 2019. Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Volume 11 Edisi 3, 2019

dijadikan wilayah penelitian. Sehingga baik tema, wilayah serta waktu jelas berbeda dengan penelitian diatas.

Secara substansi, penelitian yang akan dilakukan masuk pada aspek studi implementasi Perda KTR di Indonesia. Jika kajian yang dilakukan Rhidwan dkk, Fitri dkk serta Arlinda lebih fokus pada pengaruh iklan, promosi dan sponsor terhadap perilaku merokok para remaja di Indonesia, maka penelitian ini ingin memotret persentase perokok remaja pada level SMA serta mengevaluasi bagaimana pelaksanaan Perda KTR pada fasilitas pendidikan yang ada di provinsi Bengkulu. Penelitian ini lebih memiliki kemiripan dengan penelitian Sepri, yang mengkaji tentang problematika dalam pelaksanaan Perda KTR di Provinsi Bengkulu secara umum. Adapun penelitian kali ini lebih mengkhususkan untuk mengkaji implementasi Perda KTR di fasilitas Pendidikan (SMA). Selain itu juga ingin memotret besaran persentase perokok remaja/anak di lingkungan SMA serta menggali bagaimana upaya penanggulangannya kedepan.

Penelitian Kherrmarinah dkk ini lebih tepat disebut penelitian pengembangan/lanjutan dari penelitian Sepri sebelumnya. Salah satu tim peneliti yang tergabung dalam penelitian ini memang termasuk anggota dalam jaringan peneliti pengendalian tembakau di Indonesia atau lebih difamiliar dengan istilah ITCRN (*Indonesian tobacco control research network*) yang memang telah memiliki beberapa hasil riset yang fokus pada ranah *Tobacco Control*.

Beberapa hasil kajian penelitian sebelumnya sudah diterbitkan di beberapa jurnal internasional terindeks scopus maupun jurnal nasional bereputasi. Seperti misalnya tentang Problematika Pelaksanaan Perda KTR di Provinsi Bengkulu, juga mengkaji tentang Peluang dan Tantangan Pada Kebijakan Pengendalian Tembakau di Tingkat Daerah : Analisis Kualitatif terhadap Pemangku Kebijakan. Selanjutnya peneliti juga melakukan kajian tentang Peran Ormas Muhammadiyah dalam Mendukung Pelaksanaan Perda KTR di Provinsi Bengkulu. Terakhir peneliti juga mendapatkan hibah tentang Advokasi Pembentukan Perda KTR di Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. KERANGKA TEORITIS

Untuk menganalisis hasil penelitian nanti, peneliti akan menggunakan teori Anthony Giddens yang dikenal sebutan Strukturasi. Giddens merupakan salah satu ahli sosiologi yang memiliki teori besar dalam ilmu sosial. Teori strukturasi lahir sebagai penengah diantara dua kutub paradigma teori sosiologi saat itu yang saling bertentangan antara satu sama lainnya.

Satu kutub yakni disebut aliran strukturalis dan satu kutub lagi disebut aliran individualis. Objek kajian dalam sosiologi menurut kedua aliran ini sangat berbanding terbalik. Jika aliran strukturalis menyebutkan adanya dominasi struktur atau kekuatan sosial yang mengungkung individu dalam kehidupan sosial. Maka aliran individualis (subyektivisme) menekankan kebebasan individu dengan rasionalitas akal dan segala potensi yang dimilikinya yang memungkinkan ia terbebas dari pengaruh struktur. Aliran strukturalis ini digawangi oleh Talcott Parson salah satu teoritis besar sosiologi dengan Struktural fungsionalnya. Sementara aliran individualisme seperti tradisi hermeneutik dan interaksionisme simbolik yang digagas oleh Erving Goffman, Colley dan lainnya.

Untuk mencari alternatif ditengah pertentangan antar keduanya, maka Giddens muncul sebagai penengah dengan merangkum keduanya mencari pendekatan baru yang lebih komprehensif yaitu dengan teori Strukturasi. Dengan strukturasinya, Giddens menyatakan bahwa objek kajian dalam sosiologi bukanlah melulu tentang kekuatan struktur atau individualism. Namun keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan serta bersifat saling melengkapi secara terus menerus.

Giddens menjelaskan bahwa baik individu (agen) maupun masyarakat (struktur) saling berhubungan dan melekat antara satu sama lain. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu secara berulang maka dapat membentuk atau menciptakan struktur sosial. Dengan demikian, suatu struktur sosial, baik dalam bentuk nilai, norma, tradisi, institusi serta perangkat lainnya berawal dari tindakan-tindakan individu yang terlembagakan secara sosial. Akan tetapi, struktur-struktur sosial yang sudah mapan tersebut, juga dapat berubah atas dasar keinginan-keinginan individu yang ada didalamnya. Dengan kata lain semua struktur dapat diubah, disaat banyak orang mulai mengabaikan, menggantikan atau mereproduksinya dalam wujud yang baru.²⁰

Giddens memberi tafsiran bahwa struktur memiliki sifat dualitas, bukan dualisme. Selain sebagai sarana (medium), struktur juga merupakan hasil (outcome) dari perilaku agen yang dilakukan secara berulang. Maka produk-produk struktural dalam sebuah sistem sosial tidak berada diluar tindakan individu, namun ia sangat melekat dalam sistem produksi dan reproduksi tindakan-tindakan agen.

²⁰ Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society-Outline Of The Theory Of Structuration*, Polity Press.

Jadi singkatnya, antara agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah, namun keduanya seperti dua sisi mata uang logam yang menyatu. Pada tingkatan dasar, misalnya individu-individu membentuk suatu masyarakat, namun pada saat bersamaan, individu tersebut juga dikungkung atau dibatasi oleh norma yang dibuat oleh masyarakat. Struktur diciptakan, dipertahankan atau diubah melalui tindakan-tindakan agen. Sementara itu, tindakan-tindakan agen juga diberi ruang atau dibatasi oleh kerangka struktur. Hubungan kausalitas keduanya secara timbal balik, sehingga sulit untuk menentukan apa yang mengubah apa. Struktur memiliki sifat membatasi sekaligus membuka ruang bagi perubahan yang diinginkan oleh agen.

Selain membahas tentang sifat dualitas agen struktur, teori strukturasi Giddens juga menjabarkan tentang 3 tingkat kesadaran yang dimiliki oleh sang agen. Tiga tingkat kesadaran tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Motivasi tak sadar (unconscious motives). Wujud kesadaran ini terlihat dari suatu tindakan nyata dari agen secara spontanitas, tanpa pertimbangan secara rasional. Tindakan ini telah terbentuk dalam alam bawah sadar sang agen karena sudah menjadi kebiasaan yang berulang. Sehingga tindakan ini tidak dilandasi akan adanya motivasi tertentu. Sebagai contoh misalnya sangat jarang tindakan kita pergi ketempat kerja digerakkan oleh motif untuk mencari uang, kecuali pada saat gaji. Begitu pula sangat jarang pegawai negeri yang memakai baju seragam KORPRI karena digerakkan oleh motivasi memperkuat korporatisme rezim orde baru.
2. Kesadaran Praktis (practical consciousness). Adapun kesadaran praktis menyangkut tentang suatu tindakan aktor yang dipengaruhi kondisi-kondisi sosial yang telah terbentuk dilingkungannya. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak dapat diekspresikan secara diskursif oleh agen. Perbedaan kesadaran praktis dengan ketidaksadaran terletak pada tidak ada tabir refresi yang menutupi kesadaran praktis. Sebagai contoh misalnya. Kita tau aturan bahwa jadwal memakai seragam KORPRI setiap tanggal 17 setiap bulannya. Atau bisa juga tindakan kita yang memilih diam pada saat melakukan ibadah sholat di masjid. Dalam fenomenologi, inilah wilayah kepribadian yang berisis pengetahuan yang sudah melekat tanpa perlu dipertanyakan lagi apa yang mesti dilakukan.
3. Kesadaran diskursif (discursive consciousness). Kesadaran ini merupakan tingkat

kesadaran yang paling tinggi dari agen. Dimana dengan point kesadaran ini, agen dapat memberikan respon baik secara verbal maupun isyarat tentang kondisi-kondisi sosial yang berada disekitarnya, khususnya tentang alasan-alasan logis dari tindakannya. Kesadaran dirkursif dapat dikatakan juga sebagai suatu kemawasdirian dari hasil suatu pemikiran dirkursif. Misalnya mengapa saya memakai seragam KORPRI? Mungkin saya akan memberikan jawaban :karena saya mau menghindari teguran atasan. Mengapa saya bekerja lembur. Mungkin saya membutuhkan uang tambahan untuk membiayai anak saya yang sedang dirawat dirumah sakit. Dan seterusnya.²¹

Selain tentang agen, Giddens juga menkonstruksikan sifat dan fungsi struktur. Struktur ini memiliki kemiripan dengan “pedoman” yang diartikan prinsip dari praktik-praktik sosial yang berasal pengulangan berbagai tindakan kita diberbagai tempat dan waktu. Selain sebagai pedoman, struktur juga menjadi medium (sarana) bagi berlangsungnya suatu praktik sosial. Skemata itulah disebut Giddens sebagai struktur.

Namun sifat struktur antara Giddens dan Durkheim agak berbeda. Jika Durkheim mendeskripsikan struktur tersebut bersifat mengekang, maka Giddens menyebut struktur bersifat memberdayakan (sarana) memungkinkan terjadinya praktik sosial. Sebagai contoh misalnya, ketika kita menyalahkan lampu sen dipersimpangan jalan, tindakan itu tidak akan dipahami oleh orang-orang yang ada didepan atau belakang kita, kecuali memang sudah terdapat aturan lalu lintas dari pihak berwenang yang telah disosialisasikan kepada masyarakat. Adanya skemata (aturan lalu lintas) ini yang membuat kita berbelok disimpang jalan dengan aman. Skemata itu disebut Giddens sebagai struktur.

Struktur juga memiliki tingkatan (gugus) menurut Giddens. Ketiga gugus besar struktur yakni signifikansi, dominasi dan legitimasi. Signifikansi menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Sedangkan gugus dominasi terkait dengan skemata penguasaan terhadap orang (politik) dan barang (ekonomi). Sementara gugus legitimasi yakni mencangkut tata-norma hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban dari suatu pihak.

Untuk lebih jelasnya ketiga konsep diatas dapat diberi contoh konkritnya. Ketika ada penyebutan istilah guru, atau lampu merah diperempatan jalan itu contoh dari praktik sosial gugus signifikansi. Menyimpan uang atau menyalurkan gaji PNS contoh dominasi ekonomi. Termasuk

²¹ B. Herry Priyono. 2002. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

melakukan pemungutan suara saat pemilu merupakan bentuk dominasi politik atas orang. Contohnya polisi lalu lintas melakukan razia kendaraan di jalan raya merupakan bentuk struktur legitimasi. Namun dalam praktik sosial ketiga gugus tersebut dapat saling terkait antara satu sama lain. Struktur signifikansi juga menyangkut dominasi dan legitimasi. Semisalnya, seorang guru (signifikansi) otomatis juga memiliki otoritas atas murid karena dianggap memiliki banyak kelebihan dibanding murid (dominasi). Sehingga guru juga memiliki hak untuk menguji kemampuan dari siswa yang diajarnya (legitimasi). Begitulah bentuk jalinan dari sebuah struktur menurut Giddens.²²

Jadi kaitan teori strukturasi Giddens dengan fenomena penelitian ini dapat digambarkan berikut ini. Siswa dalam hal ini merupakan agen, kemudian sekolah, pemerintah ataupun Perda KTR dapat disebut struktur. Interaksi antar agen dan struktur bersifat dualitas. Perda KTR muncul tentu salah satunya akibat praktik sosial yang dilakukan agen yakni tingginya angka perokok di masyarakat. Untuk mengontrol atau tindakan agen (para perokok) itu maka dibuatlah Perda KTR sebagai legitimasi. Perda ini memberi ruang (dominasi) kepada pemerintah baik kepala daerah hingga kepala sekolah untuk membatasi atau melarang para agen untuk merokok ditempat-tempat tertentu. Dominasinya semakin kuat dengan dibuatkan sanksi tegas berupa hukuman denda atau pidana bagi para pelanggar.

Akan tetapi, struktur juga diisi oleh para agen-agen. Oleh karena itu, keberhasilan struktur dalam menjalankan dominasi dan legitimasinya juga tergantung pada agen yang berada didalamnya. Apakah sudah menjalankan struktur dengan baik atau tidak. Selain itu, agen yang berada diluar struktur juga memainkan perannya sendiri-sendiri. Bagaimana signifikansi mereka terhadap struktur. Apakah mereka sudah mengeahui tentang Perda KTR serta bagaimana sikap mereka terhadap Perda KTR. Pada akhirnya kembali kepada struktur untuk mengevaluasi apakah struktur sudah berfungsi atau diperlukan struktur baru.

²² B. Herry Priyono. 2002. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana semua proses penelitian menggunakan prosedur, metode, serta sudut pandang penelitian kualitatif. Salah satu cirinya dari penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dan sedikit angka-angka (Sudarwan, 2002). Selain itu, ciri penelitian kualitatif berikutnya yakni membaca dan menjelaskan realitas masyarakat berdasarkan sudut pandang subyek penelitian, bukan subyektif peneliti (Moleong, 2007).

Jenis penelitian yang akan dilakukan yakni bersifat penelitian lapangan (*field research*). Jenis *field research* diambil peneliti dalam rangka untuk memperdalam hasil penelitian dengan cara mempelajari keseluruhan dari latar belakang subyek penelitian dilapangan hingga saat ini (Bungin, 2010). Sedangkan metode penelitian yang diambil bersifat deskriptif, dimana peneliti mengkaji suatu objek penelitian dengan menjabarkan hasilnya secara detail dan runut untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi dari subjek yang sebenarnya (Nazir, 2005).

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil yang didapatkan peneliti lebih objektif dan kompleks. Dalam hal ini peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui publik yaitu memotret persentase perokok pemula dikalangan SMA, mengukur tingkat implementasi Perda KTR di lingkungan sekolah serta menggali masukan bagaimana upaya pemerintah untuk mencegah dan penanggulangan perokok pemula pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu.

B. INFORMAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, informan merupakan pihak-pihak yang membantu peneliti untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Informan penelitian dapat

pula disebut sebagai responden yakni pihak memberikan keterangan penting sesuai kebutuhan peneliti (Arikunto, 2009). Untuk memilih informan dalam penelitian ini digunakan reknik *purposive sampling* dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti yang disebabkan pihak tersebut dianggap dapat memberikan data dengan kualitas tinggi (Sugiyono, 2009).

Adapaun informan dalam penelitian ini ada dua jenis, informan utama dan informan pendukung. Pihak yang dijadikan bagai informan utama yaitu siswa dan guru yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data yang diharapkan. Sedangkan informan pendukung yaitu, pihak-pihak yang dapat memberikan data tambahan untuk mengatasi problem penelitian seperti dinas terkait, tokoh pendidikan, NGO dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di 5 kabupaten/kota diwilayah Provinsi Bengkulu yakni Kota Bengkulu, Bengkulu Selatan, Kaur, Rejang Lebong dan Muko-Muko. Peneliti akan memilih salah satu SMA favorit yang ada di kabupaten/kota tersebut sehingga ada total 5 sekolah. Selanjutnya peneliti akan memilih seluruh atau sebagian lokal kelas 1 tiap SMA untuk dijadikan sampel sesuai dengan kondisi lapangan. Adapun jumlah informan pada tiap sekolah disesuaikan dengan tabel *Isaac dan Michael* diatas.

C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Kegiatan Penelitian dan advokasi ini dilakukan dalam rentang waktu enam bulan, yakni dimulai pada bulan Maret hingga bulan Agustus 2023. Adapun untuk wilayah penelitian, berdasarkan beberapa pertimbangan ynag telah dijelaskan diawal, maka tim peneliti menetapkan lingkup wilayah penelitian di 4 kabupaten/kota wilayah Provinsi Bengkulu yakni Kota Bengkulu, Bengkulu Selatan, Kaur, Rejang Lebong.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengikuti metode penelitian kualitatif secara umum yakni dengan melakukan wawancara mendalam, mengobservasi serta melakukan pengumpulan dokumen dokumen penting yang terkait dengan topik penelitian. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam yaitu

peneliti mendatangi informan secara tatap muka kemudian melakukan percakapan yang terarah hingga mendapatkan data-data yang diperlukan (Meleong, 2007 : 64). Namun sebelum melakukan percakapan tersebut, peneliti harus lebih dulu menyiapkan pedoman wawancara (daftar pertanyaan) yang tidak kaku dalam artian bisa dirubah seiring kebutuhan data yang mau didapatkan (Bungin, 2010 : 102).

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi terhadap subyek penelitian. Observasi disini dimaksudkan ketika peneliti menggunakan pancaindera untuk merekam segala situasi dan kondisi yang terjadi langsung pada informan maupun pada hal-hal disekitar informan kemudian menuliskannya kedalam catatan penelitian. Dalam Penelitian ini observasi dilakukan secara non-sistematis dalam arti tanpa adanya instrumen pengamatan yang disiapkan terlebih dahulu (Narbuko, 2007 : 70).

Kemudian peneliti melakukan pengumpulan dokumentasi di tempat penelitian untuk memperoleh data secara langsung. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti dapat berupa barang-barang tertulis yang dapat dibaca dan dipelajari seperti buku-buku, peraturan laporan kegiatan, foto-foto yang terkait langsung dengan fenomena yang diteliti (Saiffudin dan Arikunto, 2009 : 158).

Dengan metode triangulasi ini diharapkan data yang terkumpul lebih komprehensif dari berbagai pihak, termasuk untuk memverifikasi data temuan yang belum akurat. Sehingga data yang ditemukan benar-benar dapat teruji dan diakui oleh semua pihak. Hal ini sesuai dengan prinsip metode penelitian kualitatif yang melakukan triangulasi dalam pengumpulan data.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Menganalisis hasil penelitian berarti kita melakukan kajian yang komprehensif terhadap temuan-temuan lapangan dan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan. Teknik analisis kualitatif dapat dipahami suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk merangkai temuan penelitian baik hasil wawancara, hasil pengamatan, dokumentasi dan catatan lapangan secara sistematis sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang mudah untuk dibaca dan dipahami (Sugiyono, 2009 : 58).

Analisis data kualitatif secara umum memiliki dua model, yakni model Miles dan Huberman dan model Spydley. Dalam penelitian ini, digunakan model analisis Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan akhir. Akan tetapi, kesimpulan tersebut tetap masih dapat dikoreksi dan diberi masukan jika masih ada yang tidak cocok dengan temuan penelitian (Iskandar, 2009 : 223).

Penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman* melalui langkah reduksi data (proses pengumpulan data), penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.²³

²³ Ibid, hlm 60

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ada 4 Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi penelitian, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Rejang Lebong. Tiap Kota/Kabupaten diambil satu Sekolah Menengah Atas sebagai sampel penelitian. Peneliti meyakini dengan mengambil 4 sampel wilayah penelitian, hal ini sudah cukup mewakili wilayah Provinsi Bengkulu dengan total 10 Kota/Kabupaten.

Peneliti akan menggali tentang karakteristik perokok anak di tiap sekolah yang telah menjadi sampel penelitian. Mulai persentasenya, waktu awal merokok, faktor pemicu, pengawasan orang tua serta motivasi siswa untuk berhenti dari perilaku negatif merokok. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan bagaimana proses implementasi Perda KTR di tiap sekolah yang diobservasi. Selanjutnya menganalisis bagaimana upaya yang telah dilakukan pihak sekolah guna mencegah perilaku merokok pada siswa di sekolah yang bersangkutan.

1. Potret Perokok Anak Pada Tingkat SMA di Provinsi Bengkulu.

Untuk wilayah Kota Bengkulu, peneliti memilih SMAN 3 sebagai sampel penelitian. Selain sekolah ini terletak di pinggiran kota, juga jumlah siswa yang cukup signifikan. Di SMAN 3 kota Bengkulu, peneliti mengambil sampel 2 kelas, yakni kelas X dan XI. Di kelas tersebut, peneliti memberikan angket dengan seluruh siswa laki laki. Sementara sebagai data pendukung peneliti melakukan wawancara mendalam kepada siswa perempuan di kelas tersebut. Untuk menjaga kualitas hasil angket, peneliti melibatkan guru untuk turut serta mengawasi di ruang kelas. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada setiap informan secara terbuka. Dari hasil angket yang dilakukan di 2 kelas tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Potret Perokok Anak di SMAN 3 Kota Bengkulu

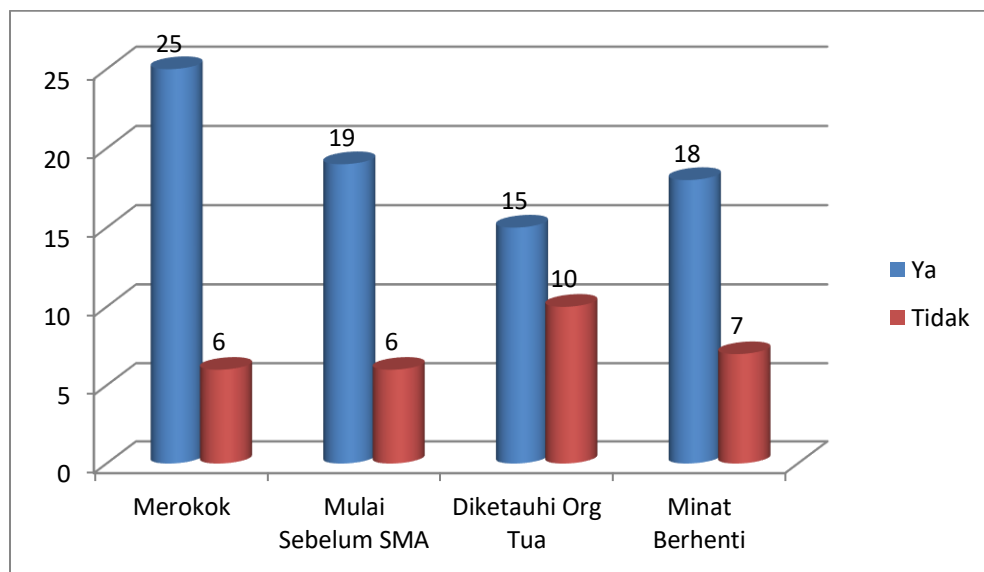
N O	KELAS	MEROKOK		SEJAK	DIKETAHUI ORTU	MINAT BERHENTI
		Ya	Tidak			
1	X	Ya		SD	Ya	Ya
2	X	Ya		SMP	Ya	Ya
3	X	Ya		SMP	Ya	Ya
4	X	Ya		SMP	Tidak	Ya
5	X	Ya		SMA	Tidak	Ya
6	X		Tidak			
7	X	Ya		SMP	Tidak	Belum Tau
8	X		Tidak			
9	X	Ya		SD	Tidak	Ya
10	X		Tidak			
11	X	Ya		SMA	Tidak	Ya
12	X	Ya		SMA	Ya	Ya
13	X	Ya		SMP	Ya	Ya
14	X	Ya		SMA	Tidak	Ya
15	X	Ya		SD	Ya	Ya
16	X	Ya		SMP	Tidak	Ya
17	X	Ya		SMP	Ya	Ya
18	X	Ya		SMA	Tidak	Ya
19	X	Ya		SMP	Tidak	Ya
20	XI	Ya		SD	Ya	Tidak
21	XI	Ya		SMP	Ya	Tidak
22	XI	Ya		SMP	Ya	Tidak
23	XI	Ya		SMP	Ya	Tidak
24	XI	Ya		SMA	Tidak	Ya
25	XI		Tidak			
26	XI	Ya		SMP	Tidak	Ya
27	XI	Ya		SMP	Tidak	Ya
28	XI		Tidak			
29	XI		Tidak			
30	XI	Pernah		SD	Tidak	Sudah
31	XI	Pernah		TK	Ya	Sudah
	TOTAL	25 (81%)	6 (19%)	Ya=19	Ya=15	Ya =18

Tabel diatas menjabarkan hasil angket dan wawancara yang peneliti lakukan di SMAN 3 Kota Bengkulu. Total sampel siswa laki-laki di kelas X dan XI berjumlah 31 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 25 (81%) orang siswa yang sudah merokok, dan

hanya 6 (19%) orang siswa yang tidak perokok. Dari jumlah 25 orang siswa perokok tersebut, mayoritas siswa (19 org) mulai merokok sebelum masuk SMA, yakni SD dan SMP. Pemicu perilaku merokok dari faktor coba-coba dan pengaruh pertemanan. Selain itu, Mayoritas perilaku merokok siswa juga sudah diketahui oleh orang tuanya. Selanjutnya mayoritas informan juga menyatakan motivasi ingin berhenti merokok. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1

Perokok Anak di Kelas X & XI di SMAN 3 Kota Bengkulu



Untuk memperkuat data tentang perokok siswa laki-laki, kami juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa perempuan yang digabung dalam satu rekaman. Siswa perempuan menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan benar adanya. Sebagaimana diungkapkan oleh SR dkk dari kelas XA SMAN 3 Kota Bengkulu berikut ini.

“....Rata rata merokok pak. Tapi ada juga yang nggak merokok. Dari 18 cowok kelas kami, kira kira ada 70 persen merokok pak. Tapi kami tidak melihat mereka merokok di lingkungan sekolah, banyak diluar pak.

Selain itu, salah satu siswa laki-laki AR juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Sebagaimana berikut ini.

“.....Ya pak, sampai sekarang saya masih merokok. Saya merokok sejak SMP, kelas satu untuk kesenangan diri sendiri saja. Sehari paling maksimal 5 batang pak gak sampai bungkus. Orang tua saya juga perokok, namun mereka belum tau kalau saya merokok sampai sekarang”.

Potret perokok anak di SMAN 3 Kota Bengkulu di atas, tidak jauh berbeda dengan potret perokok anak di SMAN 1 Kaur Provinsi Bengkulu. Mayoritas responden yang peneliti survey juga merupakan perokok. Sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1.2

Potret Perokok Anak di Kelas X & XI SMAN 1 Kaur Bengkulu

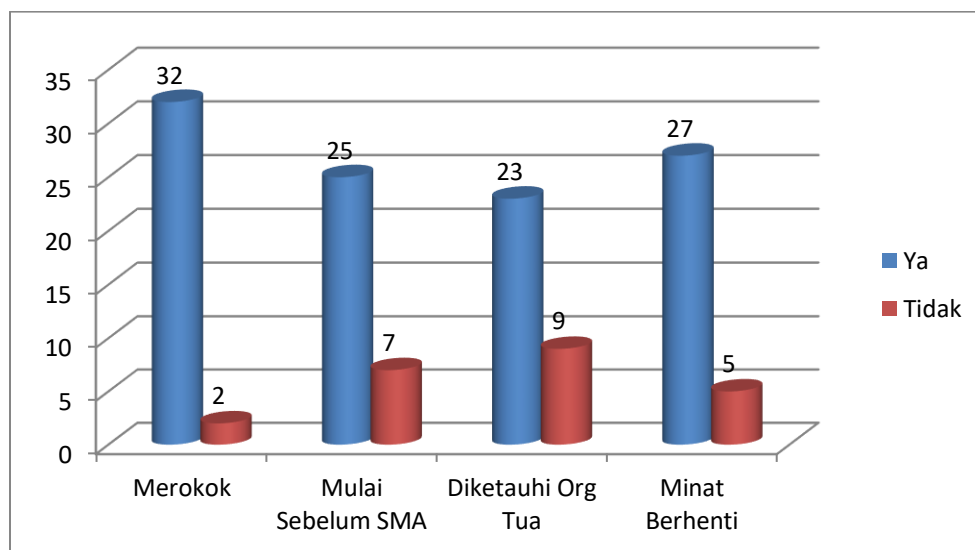
NO	INISIAL	MEROKOK		SEJAK	DIKETAHUI ORTU	MINAT BERHENTI
		Ya	Tidak			
1	X	Ya		SMP	Tidak	Ya
2	X	Pernah		SMP	Ya	Ya
3	X	Pernah		SMP	Tidak	Ya
4	X	Ya		SMA	Ya	
5	X	Ya		SMA	Ya	Ya
6	X	Ya		SMP	Ya	Ya
7	X	Pernah		SMP	Ya	Ya
8	X		Tidak			
9	X	Ya		SMA	Ya	Ya
10	X	Ya		SMP	Ya	Ya
11	X	Ya		SMP	Ya	Ya
12	X	Ya		SD	Ya	Ya
13	X	Ya		SMA	Ya	Ya
14	X	Ya		SD	Ya	Ya
15	X	Ya		SMP	Ya	Ya
16	X	Ya		SMP	Ya	Tidak
17	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
18	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
19	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
20	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
21	XI	Ya		SD	Ya	Tidak
22	XI	Pernah		SMA	Tidak	Ya
23	XI	Ya		SMA	Ya	Ya
24	XI		Tidak			
25	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
26	XI	Pernah		SMP	Tidak	Ya
27	XI	Ya		SMP	Tidak	Ya
28	XI	Ya		SMP	Tidak	Ya
29	XI	Pernah		SMP	Tidak	Ya
30	XI	Ya		SMP	Ya	Ya
31	XI	Ya		SMA	Ya	Tidak
32	XI	Ya		SMP	Tidak	Tidak

33	XI	Ya		SMP	Tidak	Ya
34	XI	Ya		SMP	Ya	Tidak
	Total	32 (94%)	2 (6%)	Ya=25	Ya =23	Ya=27

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa mayoritas responden di SMAN 1 Kaur Provinsi Bengkulu adalah perokok. Dari total 34 siswa laki-laki yang ada di dua kelas, 32 orang atau 94% sudah merokok. 25 siswa sudah merokok sebelum masuk SMA. 23 siswa menyebutkan bahwa perilaku merokoknya sudah diketahui oleh orang tua. 27 orang siswa menyatakan berkeinginan berhenti merokok. Untuk lebih jelas lagi dapat membaca grafik dibawah ini.

Grafik 2

Perokok Anak di Kelas X & XI di SMAN 1 Kaur Bengkulu



Selain menyebar angket, untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa perempuan. Salah satunya AZ dikelas X SMAN 1 Kaur. Ia menyatakan :

“.....Dari total 17 siswa laki-laki kelas kami banyak yang perokok pak. Namun mereka tidak merokok disekolah ataupun dikelas. Kami lihat mereka merokok diluar sekolah, dikantin atau warung depan.”

“.....Kami belum tau tentang Perda KTR. Kami pernah melihat Stiker tentang KTR diruang guru dan dinding gerbang depan. Disekolah juga jarang ada razia. Bahkan

kami juga melihat ada guru yang merokok, tapi itu diluar jam pelajaran atau di lapangan saat istirahat.”

SR, salah satu siswi kelas XI SMAN 1 Kaur juga menyatakan bahwa ia pernah melihat siswa laki-laki dikelasnya merokok dikantin maupun dikelas. Menurutnya mayoritas siswa laki-laki dikelas XI IPS 3 sudah merokok. Ia juga mengakui belum pernah mendengar Perda KTR. Namun ia menyebutkan bahwa sudah ada stiker atau spanduk tentang larangan merokok di lingkungan sekolah, terutama dimeja piket guru.

“.....Saya siswi kelas XI IPS 3. Saya pernah lihat siswa yang cowok-cowok merokok di kantin, ada juga yang dikelas saat jam istirahat. Saya tidak tau Perda KTR. Kalau stiker atau spanduk tentang melarang merokok ada disekolah. Dipasang di dekat meja piket guru.”

Peneliti juga melakukan penelitian di SMAN 4 Kota Manna Provinsi Bengkulu. Hasilnya juga memiliki kesamaan.dengan 2 SMA sebelumnya. Sebagaiman dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.3

Potret Perokok Anak di Kelas X & XI SMAN 4 Kota Manna Prov. Bengkulu

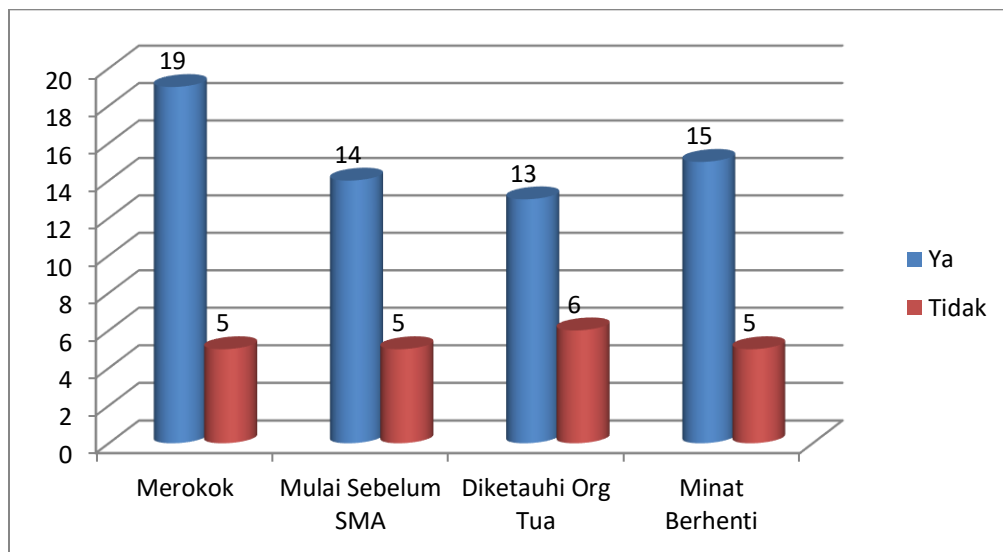
NO	KELAS	MEROKOK		SEJAK	DIKETAHUI ORTU	MINAT BERHENTI
		Ya	Tidak			
1	X		Tidak			
2	X	Iya		SMP	Iya	Tidak
3	X	Iya		SMA	Iya	Iya
4	X	Iya		SD	Iya	Iya
5	X	Iya		SMA	Iya	Iya
6	X	Iya		SMP	Iya	Tidak
7	X	Iya		SMA	Iya	Tidak
8	X	Iya		SMP	Tidak	Iya
9	X		Tidak			
10	X	Iya		SMP	Iya	Tidak
11	X	Iya		SMP	Iya	Iya
12	X		Tidak			
13	XI	Iya		SMP	Iya	Iya
14	XI	Iya		SMP	Iya	Iya
15	XI	Iya		SMA	Tidak	Iya
16	XI		Tidak			
17	XI	Iya		SMP	Tidak	Iya
18	XI	Iya		SMP	Tidak	Iya
19	XI	Iya		SMP	Iya	Iya
20	XI		Tidak			
21	XI	Iya		SMP	Tidak	Iya

22	XI	Iya		SMP	Iya	Iya
23	XI	Iya		SMA	Iya	Iya
24	XI	Iya		SMP	Tidak	Iya
	TOTAL	19 (79%)	5 (21%)	Ya=14	Ya = 13	Ya = 15

Dari tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden di SMAN 4 Kota Manna Provinsi Bengkulu juga sudah perokok. Dari total 24 siswa laki-laki yang ada di dua kelas, 19 orang atau 79% sudah merokok. Bahkan 14 siswa sudah merokok sebelum masuk SMA. Mayoritas merokok karena mendapat pengaruh dari pertemanan. Ada 13 siswa menyebutkan bahwa perilaku merokoknya sudah diketahui oleh orang tua masing-masing. Namun 15 orang siswa menyatakan berkeinginan berhenti merokok. Sisanya ada 10 siswa yang menyatakan belum ingin berhenti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 3

Perokok Anak di Kelas X & XI di SMAN 4 Kota Manna Prov. Bengkulu



Selain melakukan penelitian di sekolah umum, peneliti mencoba untuk memotret perilaku merokok siswa di sekolah yang berbasis agama, yakni MAN 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Silahkan dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4

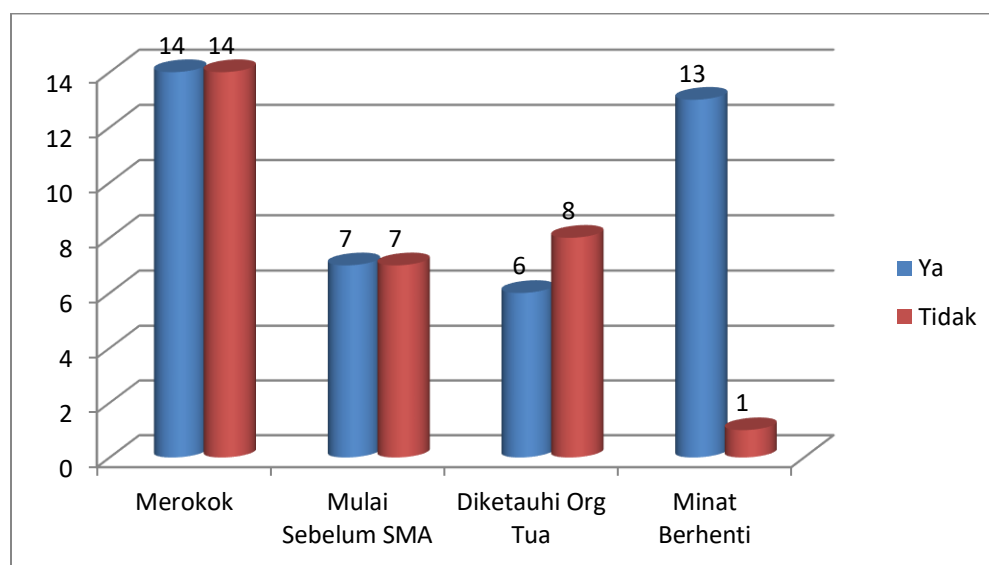
Potret Perokok Anak di MAN 1 Curup Provinsi Bengkulu

NO	INISIAL	MEROKOK		SEJAK	DIKETAHUI ORTU	MINAT BERHENTI
		Ya	Tidak			
1	XI A	Iya		SD	Tidak	Ya
2	XI A	Iya		SD	Tidak	
3	XI A		Tidak			
4	XI A	Iya		SD	Iya	Ya
5	XI A	Iya		MA	Tidak	Ya
6	XI A	Iya		MA	Tidak	Ya
7	XI A		Tidak			
8	XI A		Tidak			
9	XI A		Tidak			
10	XI A		Tidak			
11	XI A		Tidak			
12	XI A	Iya		SD	Iya	Ya
13	XI A		Tidak			
14	XI A	Iya		MA	Iya	Ya
15	XI A	Iya		MA	Iya	Ya
16	XI A	Iya		SMP	Tidak	Ya
17	XI A	Iya		SMP	Tidak	Ya
18	XI B		Tidak			
19	XI B	Iya		MA	Iya	Ya
20	XI B		Tidak			
21	XI B		Tidak			
22	XI B	Iya		MA	Iya	Ya
23	XI B	Iya		MA	Tidak	Ya
24	XI B		Tidak			
25	XI B		Tidak			
26	XI B	Iya		SMP	Tidak	Iya
27	XI B		Tidak			
28	XI B		Tidak			
	Total	14 (50%)	14 (50%)	Ya = 7	Ya = 6	Ya =13

Dari tabel diatas jelas terlihat perbedaannya. Misalnya secara jumlah, perokok anak di sekolah berbasis agama lebih cenderung sedikit dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Dari total 28 orang siswa laki-laki di dua kelas yang menjadi responden di MAN 1 Curup, hanya 14 orang atau 50% yang merupakan perokok. Selain itu, dari 14 orang siswa perokok, 7 orang (50%) yang merokok sebelum Masuk MAN. Selanjutnya hanya 6 siswa yang mengakui sudah diketahui orang tuanya terkait perilaku merokoknya. Hampir semua responden, yakni 13 siswa atau 98% menyatakan ingin berhenti merokok. Untuk lebih jelas dapat perhatikan grafik berikut.

Grafik 4

Perokok Anak di Kelas XIA & XIB di MAN 1 Curup Prov. Bengkulu



Peneliti melakukan wawancara dengan perwakilan siswi kelas XI Agama 1 MAN 1 Curup, salah satunya NA. Ia menyatakan bahwa siswa kelasnya yang perokok tidak terlalu banyak. Ia pernah melihat siswa dikelasnya yang merokok, namun bukan disekolah tapi dirumah salah satu temannya. Kalau disekolah tidak ada yang merokok. Ini juga dibuktikan saat razia yang dilakukan guru, tidak ada yang tertangkap merokok atau membawa rokok dikelas.

“..... Cowok kelas kami sedikit yang merokok pak. Kalaupun ia merokok tidak disekolah, saya pernah lihat tapi ia merokok dirumah teman. Jadi mayoritas tidak merokok. Guru juga sering melakukan razia ke kelas-kelas, tapi tidak ada yang tertangkap merokok atau membawa rokok saat belajar.”

Salah satu guru BK di SMAN 3 Kota Bengkulu juga mengungkapkan bahwa sulit untuk menemukan anak-anak merokok didalam lingkungan sekolah. Karena mereka sudah tau akan aturan sekolah. Mayoritas siswa merokok itu diluar pagar sekolah sebelum atau sepulang dari sekolah mereka mampir diwarung-warung dekat sekolah. Sebagaiman pernyataannya berikut.

“.....Kalau biasanya anak-anak yang ketahuan merokok itu pas dia datang telat kesekolah, waktu kita Tanya, dari nafasnya sangat tercium bau rokok. pengakuan mereka mampir dikantin diluar sekolah, nah disitu kadang mereka merokok. Kalau didalam tidak ada yang merokok. Karena ada satpam, dan juga ada guru piket yang keliling gedung.

Selain, melakukan survei dan wawancara terhadap siswa dan Guru, peneliti juga melakukan obsevasi dikelas, kantin atau ruangan guru. Peneliti tidak menemukan ada siswa yang merokok dilingkungan sekolah. Akan tetapi, disalah satu sekolah kami melihat masih ada guru yang merokok atau membawa rokok disekolah. Akan tetapi guru yang merokok tidak merokok diruang kelas saat pembelajaran, namun ia merokok diluar kelas saat jam istirahat.

2. Implementasi Perda KTR pada tingkat SMA di Provinsi Bengkulu.

Setelah peneliti menggali potret perokok anak di level SMA Provinsi Bengkulu, selanjutnya peneliti melakukan kajian tentang bagaimana gambaran implementasi Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR) di beberapa sekolah yang sama dengan diatas. Karena salah satu kawasan yang wajib bebas dari pengaruh rokok adalah sekolah. Dalam hal ini peneliti menggali bagaimana sosialisasi Perda KTR disekolah, bagaimana pemasangan stiker KTR disekolah, penjualan rokok serta Iklan dan sponsor rokok disekolah. Hasilnya sebagaimana peneliti uraikan masing-masing tiap sekolah berikut ini.

Tabel. 2.1
Persepsi Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di Lingkungan SMAN 3 Kota Bengkulu

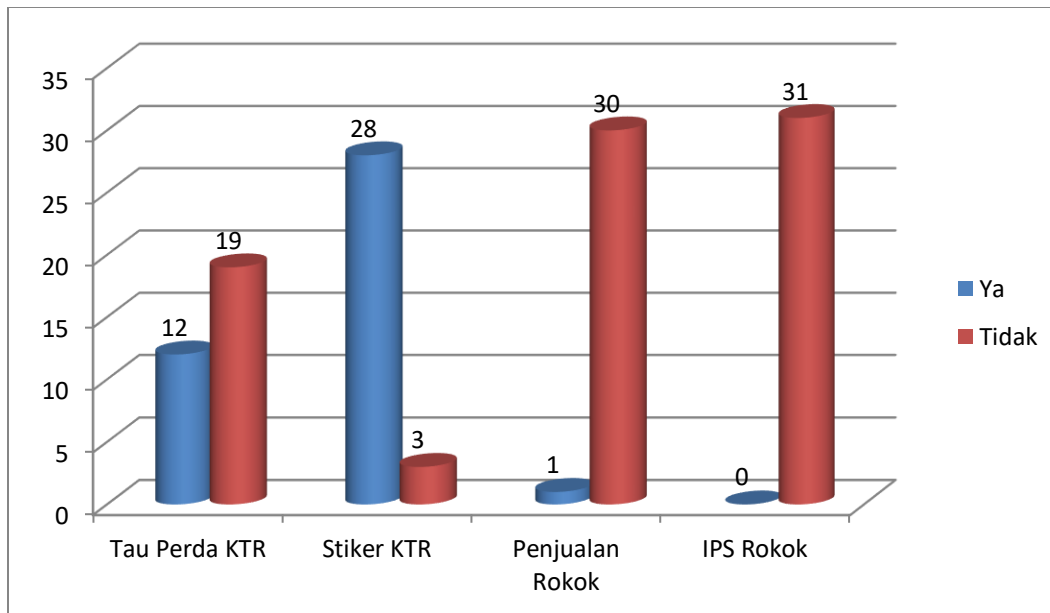
NO	KELAS	TAU PERDA KTR		STIKER KTR	PENJUALAN ROKOK	IPS ROKOK
		Ya	Tidak			
1	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
2	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
3	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
4	X	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
5	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
6	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
7	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
8	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
9	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
10	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
11	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
12	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
13	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
14	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
15	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
16	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak

17	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
18	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
19	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
20	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
21	XI		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
22	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
23	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
24	XI	Ya		Ya	Ya	Tidak
25	XI	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
26	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
27	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
28	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
29	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
30	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
31	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
	TOTAL	12 (39 %)	19 (61%)	Ya = 28 (90%)	Ya = 1	Ya = 0

Tabel diatas menggambarkan tentang potret implementasi Perda KTR di SMAN 3 Kota Bengkulu. Hasilnya menyebutkan bahwa dari total 31 responden siswa laki-laki di dua kelas (X dan XI) 12 siswa (39 %) mengaku belum pernah mendapat sosialisasi tentang Perda KTR di sekolah. Selain itu, 28 siswa (90%) menyebutkan sudah melihat ada pemasangan stiker KTR di sekolah. Namun mayoritas responden menyebutkan bahwa tidak ada penjualan rokok atau iklan sponsor rokok di sekolah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 5

Pandangan Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di SMAN 3 Kota Bengkulu



Hasil pengukuran yang peneliti dapatkan pada responden di SMAN 1 Kaur memiliki hasil yang sedikit berbeda dengan SMAN 3 Kota Bengkulu. Dimana pengetahuan siswa SMAN 1 Kaur tentang Perda KTR serta pemasangan stiker KTR di lingkungan sekolah lebih tinggi. Untuk lebih jelas tentang potret implementasi Perda KTR di SMAN 1 Kaur Provinsi Bengkulu dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2.

Persepsi Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di Lingkungan SMA 1 Kaur Provinsi Bengkulu

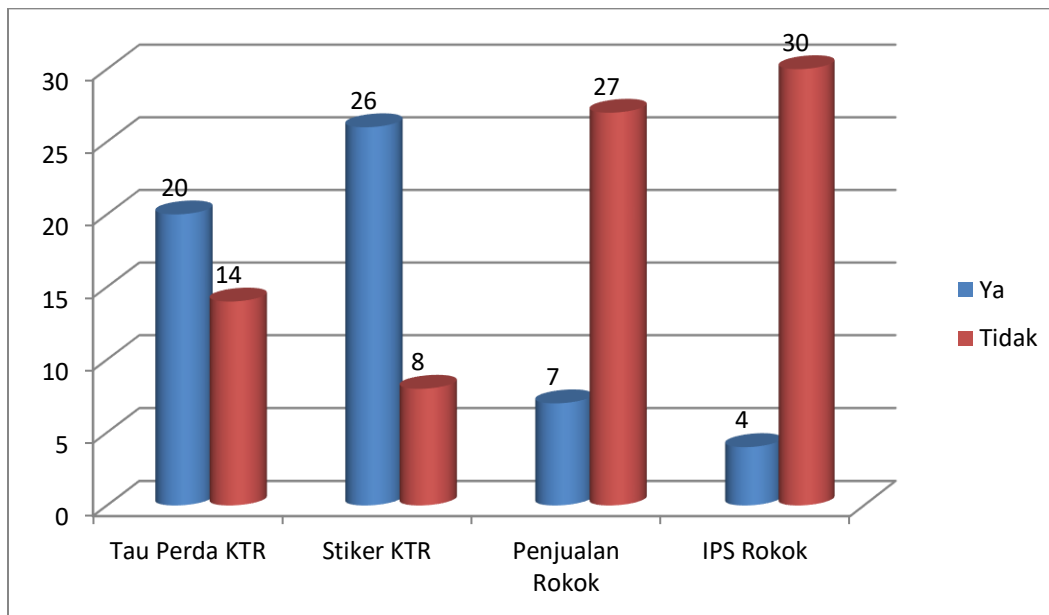
N O	KELAS	TAU PERDA KTR		STIKER KTR	PENJUALAN ROKOK	IPS ROKOK
		Ya	Tidak			
1	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
2	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
3	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
4	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
5	X		Tidak	Ya	Tidak	Ya
6	X		Tidak	Tidak	Ya	Tidak
7	X		Tidak	Tidak	Ya	Tidak
8	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
9	X	Ya		Tidak	Ya	Tidak
10	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
11	X	Ya		Ya	Ya	Tidak
12	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
13	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak

14	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
15	X		Tidak	Ya	Tidak	Ya
16	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
17	X		Tidak	Ya	Ya	Tidak
18	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
19	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
20	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
21	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
22	XI		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
23	XI		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
24	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
25	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
26	XI	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
27	XI	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
28	XI		Tidak	Ya	Ya	Tidak
29	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
30	XI		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
31	XI	Ya		Ya	Tidak	Ya
32	XI		Tidak	Ya	Ya	Ya
33	XI	Ya		Ya	Tidak	Tidak
34	XI		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
	TOTAL	20 (59%)	14 (41%)	Ya = 26 (76%)	Ya = 7 (20%)	Ya = 4 (12%)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Perda KTR di SMAN 1 Kaur juga belum maksimal menurut persepsi responden. Dari total 34 responden siswa laki-laki di kelas X dan XI, hanya 20 siswa (59%) yang mengaku tau tentang Perda KTR, kemudian ada 26 siswa (76%) mengatakan sudah melihat stiker KTR yang dipasang di sekolah. Akan tetapi masih ada 4-7 siswa (12-20%) yang menyebut ada penjualan dan iklan dan sponsor rokok disekolah. Akan tetapi pernyataan ini perlu didukung oleh data lain. Karena berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak ada ditemukan iklan dan penjualan rokok dilingkungan pagar sekolah. Hanya saja, memang SMAN 1 Kaur berdekatan dengan perumahan warga, khususnya didepan gerbang ada terdapat warung-warung. Bisa jadi iklan yang terpasang diwarung-warung luar pagar sekolah yang pernah dilihat oleh responden. Untuk lebih jelas hasil terangkum pada grafik dibawah ini.

Grafik 6

Pandangan Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di SMAN 1 Kaur Prov. Bengkulu



Selanjutnya, untuk mengetahui potret implementasi Perda KTR di SMAN 4 Kota Manna Provinsi Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.2.3

Persepsi Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di Lingkungan SMAN 4 Kota Manna Prov. Bengkulu

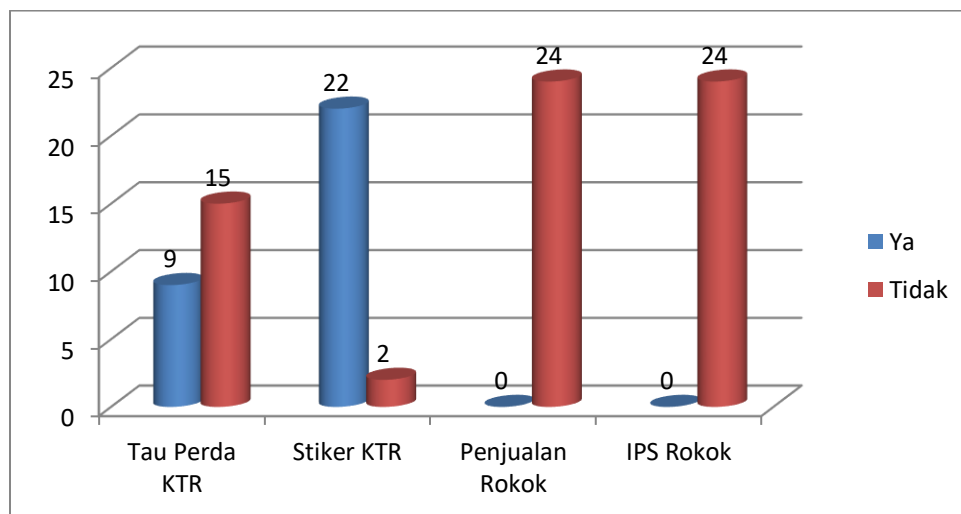
N O	KELAS	TAU PERDA KTR		STIKER KTR	PENJUALAN ROKOK	IPS ROKOK
		Ya	Tidak			
1	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
2	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
3	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
4	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
5	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
6	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
7	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
8	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
9	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
10	X		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
11	X	Ya		Ya	Tidak	Tidak
12	X		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
13	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak

14	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
15	XII	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
16	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
17	XII	Ya		Ya	Tidak	Tidak
18	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
19	XII	Ya		Ya	Tidak	Tidak
20	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
21	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
22	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
23	XII	Ya		Ya	Tidak	Tidak
24	XII		Tidak	Ya	Tidak	Tidak
	TOTAL	9 (37%)	15 (63%)	Ya = 22	Ya = 0	Ya = 0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijabarkan bahwa potret implementasi Perda KTR di SMAN 4 Kota Manna tidak berbeda jauh dengan SMAN 3 Kota Bengkulu dan SMAN 1 Kaur. Dari total 24 siswa laki-laki yang menjadi responden, hanya ada 9 siswa (37%) yang tau tentang Perda KTR. Selanjutnya ada 15 siswa (63%) yang menyatakan ada pemasangan Stiker KTR di Lingkungan sekolah. Namun hasil yang cukup positif, secara menyeluruh 24 siswa (100%) menyatakan tidak ada penjualan rokok, iklan rokok dan sponsor rokok dilingkungan sekolah. Untuk lebih jelas peneliti ringkas pada grafik berikut ini.

Grafik 7

Pandangan Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di SMAN 4 Kota Manna Prov. Bengkulu



Tiga sekolah diatas berbasis umum, selanjutnya peneliti mengambil satu sampel sekolah yang berbasis agama. Dengan harapan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antaranya keduanya. Tabel berikut ini merupakan potret implementasi Perda KTR di MAN 1 Curup Provinsi Bengkulu.

Tabel 2.4.

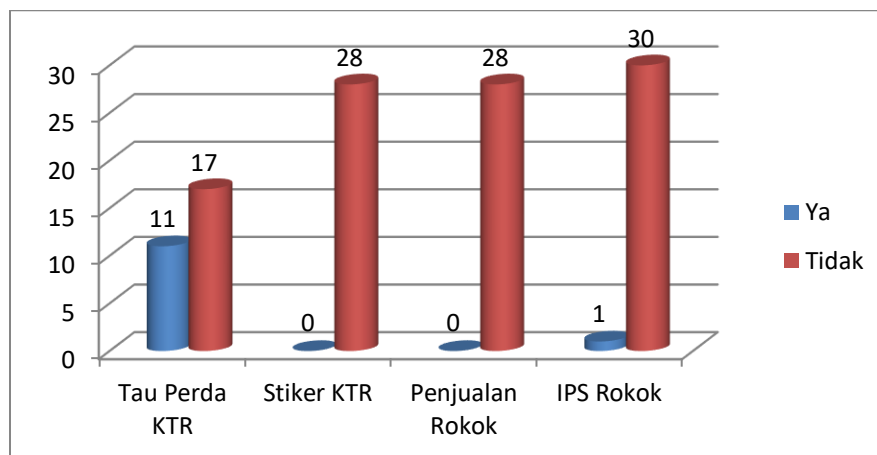
Persepsi Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di Lingkungan MAN 1 Curup Provinsi Bengkulu

N O	KELAS	TAU PERDA KTR		STIKER KTR	PENJUALAN ROKOK	IPS ROKOK
		Ya	Tidak			
1	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
2	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
3	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
4	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
5	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
6	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
8	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
9	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Ya
10	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
11	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
12	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
13	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
14	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
15	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
16	XI A	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
17	XI A		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
18	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
19	XI B	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
20	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
21	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
22	XI B	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
23	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
24	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
25	XI B	Ya		Tidak	Tidak	Tidak
26	XI B	Ya		Tidak	Tidak	Ya
27	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
28	XI B		Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
	TOTAL	11 (39%)	17 (61%)	Ya = 0	Ya = 0	Ya = 1

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa potret implementasi Perda KTR pada sekolah umum dan sekolah berbasis agama tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari Total 28 siswa laki-laki di dua kelas yang menjadi responden, hanya 11 siswa (39%) yang mengaku tau tentang Perda KTR. Namun hampir seratus 100% responden menyatakan sudah ada pemasangan stiker KTR digedung sekolah. 100% responden menyebut tidak ada penjualan rokok, iklan dan sponsor rokok dilingkungan sekolah. Untuk lebih jelas dapat melihat simpulan pada grafik dibawah ini.

Grafik 8

Pandangan Siswa terhadap Implementasi Perda KTR di MAN 1 Curup Prov. Bengkulu



Selain melakukan survey melalui angket peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara langsung baik terhadap siswa perempuan maupun guru dan kepala sekolah yang bersangkutan. Hasilnya juga mengkonfirmasi dari jawaban para responden diatas sebagaimana diuraikan salah satu siswa berikut ini.

“.... Tidak ada orang yang jual rokok disekolah. iklan rokok juga tidak pernah lihat di sekolah ini. Kalau Perda kawasan tanpa rokok, belum pernah dengar. Karena memang belum di sosialisasikan sama sekolah. (Wawancara Naila XI Agama 1 MAN 1 Curup, Mei 2023)

Tidak jauh berbeda dengan Naila, Aza salah satu siswi di SMAN 1 Kaur juga menyebutkan hal yang relatif sama. Dimana ia mengaku belum pernah mengetahui apa

itu Perda KTR. Namun ia menyebutkan pernah melihat stiker tentang larangan merokok di ruang guru. Menurutnya untuk penjualan rokok dan iklan rokok tidak ada di sekolah. Sudah pernah dilakukan sosialisasi tentang bahaya rokok di sekolah yang diadakan oleh pihak Puskesmas, meskipun bukan terkhusus rokok saja.

“..... saya tidak tau Perda KTR. Tapi pernah melihat stiker tampak rokok di sekolah, saya melihat di ruang guru. kemudian tidak ada orang yang jual rokok di sekolah. Biasanya di luar, di warung warung kalo di kantin enggak ada. iklan merokok juga enggak ada. ada sosialisasi tentang rokok dari guru ngundang orang luar ada sosialisasi dari puskesmas (Wawancara Aza, siswi kelas X SMAN 1 Kaur).

Selanjutnya, hasil dari observasi yang tim peneliti lakukan di beberapa sekolah tersebut juga didapat fakta yang sama. Mayoritas sekolah belum memasang stiker edukasi bahaya rokok atau tanda larangan rokok di tiap gedung yang ada. Hanya beberapa stiker yang dipasang di gedung yang dekat dengan gerbang sekolah ataupun ruang guru piket, itupun tidak menyertakan bunyi Perda KTR beserta sanksinya.

3. Peran Sekolah Dalam Mencegah Perokok Pemula Di Lingkungan Sekolah?

a. Sosialisasikan Perda KTR kepada guru dan siswa

Sekolah sebagai salah satu Fasilitas KTR yang tercantum di dalam Perda KTR tiap Kabupaten Kota di Indonesia. Idealnya para guru dan kepala sekolah sudah diberikan sosialisasi tentang Perda KTR. Bahkan mereka wajib mengimplementasikan Perda KTR di wilayah sekolah. Namun masih ada juga Kepala Sekolah dan Guru yang belum familiar dengan “Perda KTR”. Selain itu, belum ada satupun sekolah yang melakukan sosialisasi yang khusus tentang Perda KTR secara detail. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara dengan beberapa Guru dan Kepala Sekolah di Provinsi Bengkulu berikut ini.

“..... Kalau Perda KTR saya belum tau pak. Dan memang belum ada sosialisasinya Perda KTR di sekolah. Stiker-stiker KTR juga masih kurang di sekolah, Memang masih minim untuk pencegahan perokok pemula di sekolah. Karena belum rutin sosialisasi dari luar.” (Wawancara Ibu Refti Guru BK SMAN 3 Kota Bengkulu, Mei 2023).

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu Kepala Sekolah di Provinsi Bengkulu juga menyebutkan pernyataan berikut ini.

“..... Sudah ada mendengar, memang sekarang ini di Pemda Kaur sudah ada aturan atau larangan merokok di sembarangan tempat. saya kurang tau untuk detailnya, tapi setahu saya tentang peraturan yang melarang merokok di kawasan kawasan umum. kalo di Kaur istilahnya OK STAR. Orang Kaur Sehat Tanpa Rokok. dibuat oleh dinas kesehatan dan pemda kaur. kami pernah melakukan sosialisasi tentang rokok di sekolah. kami mengundang pihak kepolisian juga bekerjasama dengan dinas kesehatan melalui puskesmas. tapi sosialisasinya secara umum, tapi ada juga muatan khusus rokok. termasuk tentang narkoba. biasanya kami adakan di hari jumat (Wawancara bapak Junaidi, Kepsek SMAN 1 Kaur).

Bahkan masih ada kepala sekolah di Provinsi Bengkulu yang belum mengetahui apa itu Perda KTR. Meskipun di sekolah telah dilaksanakan penyuluhan kesehatan kepada siswa disekolah, termasuk salah satunya tentang rokok. Sebagaimana disampaikan berikut ini.

“.....Secara resmi saya belum tau dan baca apa itu Perda KTR. Tapi kami bekerja dengan kesadaran, tidak tergantung dengan regulasi bahwa rokok itu merusak. itu perlu kami tanamkan. walaupun ada regulasi itu juga penting untuk disampaikan. sejak saya menjabat di sini belum ada sosialisasi Perda KTR dari dinas kesehatan atau pemda. yang ada itu penyuluhan kesehatan dari kerjasama puskesmas selebar. itu kita lakukan 3 bulan sekali. itu pemeriksaan kesehatan siswa. tapi tidak khusus sosialisasi tentang rokok (wawancara bapak Abdal, kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas SMA di Provinsi Bengkulu belum melakukan sosialisasi Perda KTR secara massif dan komprehensif pada warga sekolahnya. Harusnya penanggungjawab wilayah dalam hal ini Kepala Sekolah beserta struktur yang lain wajib mensosialisasikan apa itu Perda KTR, apa saja kawasan KTR, serta apa sanksi pelanggaran terhadap Perda KTR kepada Guru dan Siswa. Selain sosialisasi secara tatap muka, pihak sekolah juga wajib mensosialisasikan Perda KTR melalui Stiker dan Spanduk di setiap Gedung atau kelas. Sehingga terbaca dengan semua orang.

Namun berdasarkan hasil observasi kami terhadap 4 SMA di Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa masih sangat minim pemasangan spanduk ataupun stiker di tiap gedung atau ruangan di lingkungan sekolah. Walaupun sekolah memasang spanduk itu hanya dipasang dibagian gerbang depan sekolah saja. Sebagaimana gambar berikut.

GAMBAR

SPANDUK KTR DI SMAN.....

Dalam sosialisasi memang harus dimulai dari struktur paling atas. Dalam hal ini Perda KTR memberi amanat kepada Instansi Dinas Kesehatan dan Satpol PP di tiap daerah sebagai garda terdepan dalam implementasinya. Dua Instansi ini wajib keliling untuk mensosialisasikan dan mengawasi pelaksanaan Perda KTR kesemua lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang berada diwilayah masing-masing. Namun informan dari beberapa Sekolah menyebutkan belum pernah mendapatkan arah dari lembaga tersebut. Sehingga menjadi wajar bilamana pihak sekolah juga maksimal mensosialisasikan Perda KTR di lingkungan sekolah.

Hal ini juga diperkuat atas hasil penelitian kami sebelumnya yang menyebutkan bahwa Perda KTR di Provinsi Bengkulu belum tersosialisasi secara maksimal. Baru sekitar 50% masyarakat yang mengetahui adanya Perda KTR di provinsi Bengkulu. Sehingga tingkat kepatuhan masyarakat di beberapa kawasan tanpa rokok juga masih sangat rendah.

b. Sosialisasikan tentang bahaya rokok di lingkungan sekolah

Secara umum, SMA yang menjadi lokasi penelitian ini sudah melakukan sosialisasi bahaya rokok kepada warga sekolah, baik kepada siswa maupun guru. Meskipun tidak spesifik menjalankan perintah Perda KTR, namun lebih kepada edukasi kesehatan secara umum. Beberapa sekolah telah melakukan kerjasama dengan melibatkan instansi luar seperti Kepolisian dan Puskesmas. Sebagaimana disampaikan beberapa informan berikut ini.

Berdasarkan wawancara dengan pihak MAN 1 Curup, disebutkan bahwa pihak sekolah sudah berupaya melaksanakan kegiatan yang bersifat mencegah siswa dari perilaku yang melanggar norma, termasuk merokok. Kadang mereka mengundang dari pihak kepolisian, dari dinas kesehatan untuk memberikan sosialisasi pada saat upacara bendera. kegiatan tersebut dilakukan dalam rentang 2 minggu sekali atau sebulan sekali. Sebagaimana pernyataan berikut ini.

“.....tentu ada kerjasama dengan pihak luar, terkadang di kegiatan upacara itu kami mengundang dari pihak Polres, dari Kesehatan, dari Pemda dan banyak lainnya. Waktunya tidak tentu, kadang dua minggu sekali, kadang tiga minggu sekali. nanti mereka memberikan penyuluhan kepada seluruh siswa tentang larangan minuman keras, judi, berkelahi, termasuk merokok (Fatqul Hadi, waka Kesiswaan MAN 1 Curup)

Sementara itu, di SMAN 3 Kota Bengkulu jelas menurut kepala sekolahnya belum pernah dilakukan sosialisasi Perda KTR kepada warga sekolah. Namun untuk sosialisasi kesehatan secara umum telah dilaksanakan oleh sekolah dengan mengundang pihak Puskesmas secara rutin setiap sekali dalam tiga bulan. Sebagaimana berikut ini.

“.....sejak saya menjabat di sini belum ada sosialisasi Perda KTR dari dinas kesehatan atau pemda. yang ada itu penyuluhan kesehatan dari kerjasama puskesmas selebar. itu kita lakukan 3 bulan sekali. itu pemeriksaan kesehatan siswa. tapi tidak khusus sosialisasi tentang rokok (wawancara dengan kepek SMAN 3 Kota Bengkulu)

Hal yang sama juga terjadi di SMAN 1 Kaur. Untuk sosialisasi terkait Perda KTR memang belum pernah dilakukan secara langsung. Hanya saja sekolah telah melaksanakan sosialisasi tentang kesehatan secara umum, termasuk bahaya dan larangan merokok kepada siswa dilingkungan sekolah. Karena dalam peraturan sekolah, merokok termasuk salah satu pelanggaran berat yang akan mendapat sanksi tegas, termasuk dikeluarkan dari sekolah. Sebagaimana disampaikan berikut ini.

“.....kami pernah melakukan sosialisasi bahaya rokok di sekolah. kami mengundang pihak kepolisian juga bekerjasama dengan dinas kesehatan melalui puskesmas. tapi sosialisasinya secara umum, tapi ada juga muatan khusus rokok. termasuk tentang narkoba. biasanya kami adakan di hari jumat. semenjak ada rambuk ke siswaan di sekolah ini memang sekolah kami menerapkan sistem poin untuk yang perokok jadi dua kali ketangkap merokok di sekolah itu poinnya di panggil orang tua ketiganya bisa di keluarkan. (Fahmi Waka Kesiswaaan SMAN 1 Kaur)

Selanjutnya, sosialisasi tentang bahaya rokok juga sudah dilaksanakan oleh SMAN 5 Kota Manna. Karena perwakilan pihak sekolah sudah pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi tentang bahaya rokok dari Pemda, baik kabupaten maupun provinsi. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka maupun melalui pamflet-pamflet kepada para siswa. Sebagaimana disampaikan oleh pihak sekolah berikut ini.

“.....pihak sekolah pernah melakukan sosialisasi tentang larangan merokok. Malahan beberapa kali ibu mendapat pelatihan baik dari dinas provinsi, dinas kabupaten. Malahan ada pamflet-pamflet mengenai larangan merokok sudah diberikan ke anak-anak. Jadi, merokok ini bukan berenti seketika. Benar kata kamu tadi, di kurangi dulu.” (Bu Hadisyah, Guru BK SMAN 5 Kota Manna Bengkulu Selatan)

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pihak sekolah sudah melakukan penyuluhan tentang bahaya rokok. Hanya saja, sosialisasi tersebut bukan semata-mata khusus tentang rokok, namun sosialisasi kesehatan secara umum, baik narkoba, minuman keras, reproduksi dan sebagainya.

c. Memasang rambu-rambu larangan/peringatan merokok dikawasan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan sekolah maupun siswa di empat SMA tersebut memang dinyatakan pemasangan spanduk dan stiker dikawasan sekolah masih sangat terbatas. Selain terkait dengan anggaran, hal ini juga terkait dengan pemahaman pimpinan sekolah yang belum memandang KTR terlalu urgen. Sebagaimana pernyataan beberapa informan berikut ini.

“.....Kami tidak banyak memasang stiker di sekolah, karena kami menganggap warga SMAN 3 ini sudah paham semua tentang aturan rokok disekolah jadi tidak perlu lagi kami memasang stiker rokok. Termasuk ruangan saya gak ada stiker. Pasti tamu juga sadar tidak akan merokok karena ruangan ber AC” (wawancara dengan Kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu).

Selain itu, Kepala Sekolah SMAN 1 Kaur juga menyebutkan bahwa di sekolahnya sudah ada dipasang spanduk tentang KTR. Itu hasil kerjasama dengan Pemda Kaur. Selebihnya pihak sekolah memang belum ada inisiatif untuk memasang stiker digedung-gedung sekolah secara menyeluruh. Seperti yang disampaikan berikut ini.

“.....Sudah ada spanduk KTR dari pemda, kami pasang di dinding beberapa gedung juga ditambah dari sekolah. namun untuk stiker KTR ditiap ruangan belum ada (wawancara dengan kepsek SMAN 1 Kaur).

Hal yang relatif sama juga disampaikan oleh pihak sekolah MAN 1 Curup berikut ini.

“.....Sekolah telah memasang tanda tanda larangan merokok di pintu masuk. Tapi di tempat satpam gak ada itu karna orang satpam ngerokok semua itu masalahnya pak. Tapi kalau di ruang ruang kelas belum ada pak, karna guru guru memang gak boleh merokok di dalam ruangan kelas (Wawancara dengan Wakepek MAN 1 Curup).

Dari beberapa pernyataan diatas jelas dapat disimpulkan bahwa mayoritas sekolah belum memasang Stiker ataupun spanduk KTR secara massif di lingkungan sekolah, khususnya di ruang guru atau ruang kelas. Yang dilakukan beberapa sekolah adalah memasang beberapa spanduk hanya dibeberapa tempat, terkhusus pada gedung yang berada pada bagian depan gerbang sekolah, sehingga bisa dilihat oleh seluruh warga sekolah.

d. Razia anti Rokok pada siswa di Sekolah

Untuk melakukan pengawasan terhadap dampak negatif perilaku merokok siswa, Semua sekolah yang diteliti telah mempunyai model pembinaan kepada siswa, salah satu melakukan razia rutin ke ruang-ruang kelas. Namun razia yang dilakukan guru bukan semata-mata khusus razia terhadap peredaran rokok, akan tetapi razia terhadap semua hal-hal negatif, seperti senjata tajam, razia kerapian pakaian, kerapian rambut, termasuk masalah rokok. Sebagaimana disampaikan oleh informan berikut ini.

“.....Memang masih ada guru merokok pak. Tapi kami segan untuk menegur, karena termasuk guru senior. Namun kalau dengan siswa kami tegas. Pernah ada siswa yang kami tangkap. Sanksinya keras pak. kami pakai sistem point. kalau ketahuan merokok dapat point 20. kalo total point sudah sampai 100, itu sudah bisa kami keluarkan dari sekolah. tapi jarang yang sampai dikeluarkan. biasanya kalo masih bisa kita bina kita bina. tapi kami harus tegas. karena akan nyebar ke 700 anak disekolah ini. akan kita panggil juga orang tuanya juga. tapi sampai saat ini belum ada yang mendapat sanksi khusus rokok ini. yang sudah itu kasusnya kombinasi ya mungkin ditambah berkelahi, bolos dan lainnya (hasil wawancara dengan kepek SMAN 1 kaur).

Hal yang sama juga disampaikan pimpinan MAN 1 Curup berikut ini.

“.....kami sering melakukan razia terhadap siswa. kadang kadang kedapatan rokok di dalam tas mereka. sanksinya kami kasih teguran, di nasehati terus kalau masih juga kami panggil langsung orang tuanya (wawancara Wakepek MAN 1 Curup)

Adapun pernyataan Bapak Kepsek SMAN 3 Kota Bengkulu berikut ini.

“.....Setiap siswa baru masuk pasti kita sosialisasikan aturan tata tertib sekolah. termasuk didalamnya ada aturan tidak boleh merokok. dan selama 1,5 tahun saya menjabat kepala sekolah disini belum ada siswa yang ketangkap merokok disekolah. Tapi kalo diluar sekolah kita gak tau ya. Kalau disekolah kita awasi, tiap kelas lengkap terpasang CCTV (Wawancara kepek SMAN 3 Kota Bengkulu).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh sekolah telah melakukan razia rutin terhadap pelanggaran siswa, termasuk merokok. Namun dalam razia yang dilakukan pihak sekolah hanya sedikit sekali menemukan rokok atau siswa yang merokok dilingkungan sekolah. Adapun saat dilakukan razia, pihak sekolah jarang sekali dapat menemukan siswa yang sedang merokok di sekolah.

Karena memang kebanyakan siswa merokok diluar sekolah. Sebagaimana hasil pernyataan salah satu guru BK SMAN 3 kota Bengkulu berikut ini.

“.....Siswa yang kami tangani dalam merokok tahun ini sangat menurun, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kalau tahun sebelumnya beberapa orang siswa yang ketahuan merokok, namun tahun ini sejak bulan Januari belum ada anak yang tertangkap merokok ditangani oleh guru BK. Biasanya anak-anak yang ketahuan merokok itu dia datang telat kesekolah, pas kita tanya dari nafasnya sangat tercium bau rokok. Kadang mereka mampir dikantin diluar sekolah. Nah disitu kadang mereka merokok. Kalau didalam tidak ada yang merokok. Karena ada satpam, dan juga ada guru piket yang keliling gedung (Wawancara bu Refti, guru BK SMAN 3 Kota Bengkulu).

B. Pembahasan

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teori Anthony Giddens yang dikenal sebutan strukturasi. Giddens menjelaskan bahwa baik individu (agen) maupun masyarakat (struktur) saling berhubungan dan melekat antara satu sama lain. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu secara berulang maka dapat membentuk atau menciptakan struktur sosial. Suatu struktur sosial, baik dalam bentuk nilai, norma, tradisi, institusi serta perangkat lainnya berawal dari tindakan-tindakan individu yang terlembagakan secara sosial. Akan tetapi, struktur-struktur sosial yang sudah mapan tersebut, juga dapat berubah atas dasar keinginan-keinginan individu yang ada didalamnya. Dengan kata lain semua struktur dapat diubah, disaat banyak orang mulai mengabaikan, menggantikan atau mereproduksinya dalam wujud yang baru.²⁴

Hasil penelitian ini menemukan sebesar 77% siswa dari total 117 informan yang tersebar pada 4 SMA di Provinsi Bengkulu merupakan perokok. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi bahwa 72% informan telah merokok pada masa sebelum masuk SMA, yakni sejak SMP hingga SD. Memang 81% informan menyatakan minat untuk berhenti merokok, akan tetapi pernyataan ini belum didukung dengan jawaban kapan waktu berhenti merokok dan bagaimana caranya untuk berhenti. Untuk menjawab hal ini perlu dilakukan advokasi lanjutan terhadap mereka.

Kondisi diatas memang menyedihkan. Siswa SMA merupakan calon generasi masa depan yang tugasnya aktif belajar dan meraih prestasi disekolah. Namun justru melakukan

²⁴ Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society-Outline Of The Theory Of Structuration*, Polity Press.

penyimpangan perilaku dengan menjadi perokok aktif. Tentu menjadi perokok memiliki-memiliki konsekuensi negatif bagi siswa. Diantaranya, menimbulkan efek kesehatan bagi fisik, terjadi pemborosan uang jajan, serta rokok dapat menjadi pemicu utama tindakan-tindakan kriminal lainnya seperti mencuri dan mabuk-mabukan.

Kita tidak bisa menyalahkan siswa sebagai agen atas fenomena ini. Bagaimanapun penyimpangan sosial yang dilakukan siswa-siswa tersebut dipengaruhi oleh struktur-struktur sosial yang ada seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Jadi berdasarkan teori strukturasi Gidden, tingginya angka perokok anak di Indonesia tidak dapat dipisahkan antara peran struktur maupun individu-individu dalam masyarakat itu sendiri. Individu sebagai agen yang memiliki preferensi untuk membentuk kebiasaan dalam bergaul dimasyarakat, baik positif maupun negatif. Namun struktur sosial dilingkungannya juga memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan dan mengawasi siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah dibentuk di masyarakat. Jadi agen dan struktur membentuk dualitas yang saling mempengaruhi.

Jika seluruh struktur sosial yang ada menjalankan perannya masing-masing tentu fenomena perokok anak akan dapat diminimalisir. Apabila orang tua di rumah mengajarkan kebiasaan hidup yang baik, tentu sang anak akan dapat meniru. Akan tetapi banyak kita lihat begitu banyak Orang tua perokok di rumah sehingga mencontohkan perilaku buruk bagi anak-anak. Ini juga yang menjadi dalil bagi anak untuk mengenal rokok. Karena sejak kecil sudah diperlihatkan dan disemburkan asap rokok oleh orang tuanya. Temuan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa perokok menyebutkan orang tuanya juga merupakan seorang perokok.

Selain peran struktur keluarga, peran struktur masyarakat juga memberi ruang besar bagi para anak untuk menjadi perokok. Faktanya ada konstruksi sosial dimasyarakat juga masih menganggap rokok itu bukan hal yang dilarang atau suatu yang negatif. Bahkan masih banyak suku masyarakat Bengkulu, menjadikan rokok sebagai salah satu properti yang wajib dipenuhi dalam pelaksanaan prosesi adat tertentu seperti upacara pernikahan upacara kebudayaan lainnya. Kondisi ini tentu menjadikan para anak dan remaja menjadi permisif terhadap perilaku merokok karena banyak dicontohkan oleh tokoh masyarakat dilingkungannya.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya yakni peran struktur negara atau pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi perokok anak. Sebenarnya pemerintah sudah membuat regulasi dalam penanggulangan bahaya rokok, misalnya dengan menaikkan cukai rokok dan membuat peraturan daerah kawasan tanpa rokok, serta pelarangan iklan dan penjualan rokok.

Akan tetapi faktanya masih banyak regulasi yang dijalankan secara maksimal, khususnya perda KTR. Banyak hasil kajian menyebutkan lemahnya penegakan perda KTR di kabupaten kota di Indonesia, termasuk di provinsi Bengkulu.

Sekolah yang merupakan bagian dari struktur pemerintah juga wajib mengimplementasikan Perda KTR di lingkungan sekolah. Memasang Stiker dan spanduk KTR, melakukan sosialisasi bahaya rokok serta memberikan sanksi tegas terhadap siswa yang masih merokok di lingkungan sekolah. Namun temuan penelitian menunjukkan masih banyak sekolah yang belum maksimal dalam sosialisasi dan penegakan perda KTR di tiap sekolah. Sehingga para guru dan siswa belum mengetahui apa itu perda KTR beserta kawasan dan sanksi yang diatur didalamnya. Bahkan di tiap sekolah masih ada beberapa guru yang tetap merokok dilingkungan sekolah. Tentu hal ini memberikan contoh yang buruk yang dapat ditiru para siswa.

Lemahnya peran masing-masing struktur sosial yang diatas jelas berpengaruh terhadap fenomena tingginya perokok anak di provinsi Bengkulu. Meskipun siswa merupakan agen yang memiliki rasionalitas dan kebebasan melakukan pilihan dalam hidup, tentu ia tetap berhadapan dengan struktur sosial dimanapun ia berada. Jika struktur sosial ini aktif melakukan pembentengan terhadap agen, lama kelamaan akan membentuk perilaku agen. Namun jika peran struktur sosial tersebut lebih non aktif, maka kehendak agenlah yang mendominasi struktur sosial. Disinilah letak dualitas keduanya yang berlomba-lomba untuk saling mempengaruhi.

Tingginya angka perokok dikalangan siswa SMA di provinsi Bengkulu tentu dipengaruhi oleh motif tertentu. Berdasarkan teori strukturasi Giddens juga menjabarkan tentang tiga tingkat kesadaran yang dimiliki oleh sang agen. Tiga tingkat kesadaran yaitu, **Pertama** motivasi tak sadar. Wujud kesadaran ini terlihat dari suatu tindakan nyata dari agen secara spontanitas, tanpa pertimbangan secara rasional. Tindakan ini telah terbentuk dalam alam bawah sadar sang agen karena sudah menjadi kebiasaan yang berulang. **Kedua**, Kesadaran Praktis. Adapun kesadaran praktis menyangkut tentang suatu tindakan aktor yang dipengaruhi kondisi-kondisi sosial yang telah terbentuk dilingkungannya. **Ketiga**, Kesadaran diskursif. Dimana dengan point kesadaran ini, agen dapat memberikan respon baik secara verbal maupun isyarat tentang alasan-alasan logis dari tindakannya.²⁵

Dalam penelitian ini mayoritas siswa perokok menyebutkan alasan pertama untuk merokok karena ikut pengaruh pergaulan. Pada awalnya mereka tidak memiliki niat

²⁵ B. Herry Priyono. 2002. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

untuk memilih teman yang perokok. Hanya saja mereka dipertemukan pada lingkaran pertemanan dengan siswa perokok. Pada titik ini mulai tercipta motivasi tak sadar dari individu siswa. Dimana mereka secara spontan melihat bahkan ikut menghirup asap rokok secara pasif. Ia menyaksikan kebiasaan teman-temannya membeli dan menghisap rokok secara sendiri atau bersama-sama. Perilaku ini ia temui secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama.

Kondisi ini pada akhirnya membentuk kesadaran praktis. Beberapa informan yang peneliti wawancarai secara mendalam menyebutkan bahwa pada awalnya hanya melihat dan menghirup asap rokok secara pasif pada saat ngumpul, akhirnya diajak dan ditawarkan untuk merokok juga menjadi perokok aktif. Dengan dalil solidaritas pertemanan, maka akan sulit bagi seorang siswa untuk menolak. Biasanya mereka akan dibully dengan sebutan negatif bahkan akan dikucilkan dari pertemanan. Dengan demikian pengaruh lingkungan benar-benar nyata mempengaruhi motif seorang siswa untuk merokok.

Setelah menjadi perokok aktif para siswa memiliki kesadaran dirkursif. Dari jawaban mayoritas informan penelitian, disebutkan bahwa mereka telah memahami akibat buruk rokok untuk kesehatan. Akan tetapi karena faktor candu serta pengaruh teman-teman mereka tetap saja sulit untuk langsung berhenti merokok. Namun hasil penelitian juga menyebutkan bahwa 81 % informan menyatakan ingin berhenti merokok. Ini menunjukkan kesadaran mereka tentang rokok merupakan perilaku negatif.

Disinilah perlu dukungan struktur sosial untuk mendorong para siswa agar keluar dari perilaku merokok. Orang tua di rumah menasehati dan memberi keteladanan misalnya. Guru di sekolah aktif memberikan edukasi bahaya kesehatan dan dampak terhadap masa depan siswa. Pemerintah gencar melakukan sosialisasi dan implementasi Perda KTR dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara luas. Selain mensosialisasikan larangan merokok di beberapa kawasan juga kampanye tentang sanksi tegas jika melanggar. Maka tentu kesadaran siswa akan semakin kuat untuk terhindar dari dampak rokok.

Struktur menurut Giddens disini juga memiliki tingkatan (gugus). Ketiga gugus besar struktur tersebut yakni signifikansi, dominasi dan legitimasi. Signifikansi menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Sedangkan gugus dominasi terkait dengan

skemata penguasaan terhadap orang (politik) dan barang (ekonomi). Sementara gugus legitimasi yakni mencangkut tata-norma hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban dari suatu pihak.

Dimana untuk merespon semakin naiknya angka perokok di Indonesia, maka pemerintah mewacanakan sebuah peraturan yang mengatur tentang Kawasan Tanpa Rokok atau dikenal juga dengan penyebutan Perda KTR. Perda KTR muncul tentu salah satunya akibat pratik sosial yang dilakukan agen yakni tingginya angka perokok di masyarakat. Untuk mengontrol atau tindakan agen (para perokok) itu maka dibuatlah Perda KTR sebagai legitimasi. Perda ini memberi ruang (dominasi) kepada pemerintah baik kepala daerah hingga kepala sekolah untuk membatasi atau melarang para agen untuk merokok ditempat-tempat tertentu. Dominasinya semakin kuat dengan dibuatkan sanksi tegas berupa hukuman denda atau pidana bagi para pelanggar.

Akan tetapi, struktur juga diisi oleh para agen-agen. Oleh karena itu, keberhasilan struktur dalam menjalankan dominasi dan legitimasinya juga tergantung pada agen yang berada didalamnya. Apakah sudah menjalankan peran struktur dengan baik atau tidak. Selain itu, agen yang berada diluar struktur juga memainkan perannya sendiri-sendiri. Dinas kesehatan misalnya harus melaksanakan sosialisasi Perda KTR secara massif ke seluruh elemen masyarakat. Dinas Satpol PP aktif untuk melakukan pengawasan dan penegakan hukum Perda KTR terhadap setiap para pelanggar. DPRD dan Kepala daerah harus memberikan support pendanaan dalam implementasi Perda KTR.

Pada akhirnya fenomena tingginya angka perokok anak di Provinsi Bengkulu maupun di Indonesia secara umum perlu menjadi perhatian semua pihak. Baik pemerintah, orang tua, pendidik maupun seluruh masyarakat. Mayoritas perokok anak akibat lingkungan pergaulan yang salah. Perlu komitmen bersama dari seluruh stakeholder untuk mendidik, mengawasi dan menggulangi sesuai dengan kompetensi masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potret Perokok Anak di Provinsi Bengkulu cukup mengkhawatirkan. Dari total sampel 117 Siswa laki-laki di 4 SMA, 77% (90 org) merupakan perokok. 72% (65 org) merokok sejak sebelum SMA. 63% siswa (57 org) sudah diketahui oleh orang tuanya. Namun hal yang cukup positif yakni sebesar 81% siswa berkeinginan untuk berhenti merokok. Walaupun belum diketahui kapan dan bagaimana cara berhenti merokok.

Implementasi Perda KTR di kawasan SMA Provinsi Bengkulu Belum maksimal. Hal ini dilihat dari total sampel 117 Siswa laki-laki di 4 SMA, hanya 47% (55 org) sampel yang mengetahui tentang Perda KTR. 65% (76 org) mengaku melihat stiker larangan merokok di sekolah. Namun mayoritas siswa menyatakan tidak melihat Iklan dan penjualan rokok dilingkungan sekolah. Hal ini juga diakui oleh pihak sekolah yang belum maksimal dalam mensosialisasikan Perda KTR dan melakukan pemasangan stiker KTR dilingkungan sekolah. Namun sekolah tegas untuk melarang iklan dan penjualan rokok di lingkungan sekolah.

Peran sekolah dalam mencegah perokok pemula disekolah sudah ada yakni dengan cara membuat aturan tata tertib siswa, kemudian melakukan penyuluhan hukum serta melakukan razia rutin pada siswa disekolah. Namun pihak sekolah belum maksimal mengawasi perilaku siswa saat diluar sekolah termasuk belum ada upaya kerjasama dengan wali siswa untuk melakukan pendidikan anti rokok pada anak di Rumah.

Saran

Kepada pihak sekolah agar dapat mensosialisasikan Perda KTR kepada seluruh warga sekolah. Serta melakukan pemasangan stiker/spanduk pada setiap lokal yang ada. Serta melakukan razia dan kampanye anti rokok secara berkala.

Kepada Pemerintah Daerah, agar dapat mendukung implementasi Perda KTR di sekolah. Dengan memberikan alokasi dana serta penghargaan bagi sekolah yang peduli terhadap Perda KTR.

Kepada orang tua agar dapat memantau dan mengawasi pergaulan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Agar tidak berada di lingkungan yang negatif yang dapat mendorong menjadi perokok pemula.